BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan

Penelitian ini diadakan di Asasudden Witya School Yala, desa Melayu Bangkok terletak pada 13 11th District Betong Kabupaten Yala Province 95.000 Tel 073-257241, Fax m: 073-257231 pada Situs Web www.asasudden.ac.th beralamatkan E-mail asasuddeen@hotmail.com. Sekolah ini merupakan sekolah berbasis Islam tertua di provinsi Yala yang mana juga menjadi pusat pengembangan sekolah-sekolah berbasis Islam baru lainnya. Sekolah ini didirikan oleh pengajar teknologi komputer Haji Yusof, di tahun 2475 B (1353 H), sebelumnya dikenal sebagai."Pono Melayu Bangkok" adalah tempat pengajaran Islam di provinsi Yala. Dengan demikian pendiri mengajar dan melatih diri sendiri dalam bentuk pengajaran untuk peserta didik. Pada mulanya dalam proses pendidikan tidak memiliki perbedaan kelas, sementara sebagian besar dari siswa laki-laki, hanya sekitar 300 orang.[1]

Pada tahun 2490 B (1368 H), beliau telah memulai penelitian kecil tentang pendidikan agama atau pelatihan yang baik-diajarkan dan memberikan kepada anak-anak atau peserta didik. Diantaranya membaca dan menulis Jawi, Arab dengan pengawasan oleh staf pengajar dan

[1]Sumber Data “Rencana Aksi Sekolah Tahun 2557 B”, hlm. 1

teknologi baru Datu Haji sendiri.Pada tahun 2500 B (1378 H) telah berkembang dari mengajar di pondok untuk mengajar di sekolah, kini pelajar muda dan kelompok peserta didik telah terkualifikasi secara terpisah berdasarkan kelas. Adapun mulailah nama sekolah pada awal Studi Islam bernama sekolah *Darul Oulu*.Di bawah pengawasan instruksi oleh guru teknologi Haji Ismail Harijan dengan biaya kegiatan mengajar dan semua penghasilan pribadi dari beliau, bersama penghasilan yang lain.[2]

Selanjutnya terdaftar pada 30 Desember 2507 B sekolah ini dikenal dengan nama"Madrasah sebelum menjadi ruang relawan dengan ilmu bumi". Sekolah Mr Hasan Lama merupakan sekolah dengan program sendiri, Mr Jeh, New Bue ini Heng adalah manajer dan Mr David Oh Hadji. Pada tahun inilah menjadi tahun pertama mendapatkan dana bantuan dari pemerintah Thailand. Hingga pada tahun 2511 B, sekolah harus terdaftar sebagai sekolah Islam.Nama"Sekolah Relawan Chinese Tanah Liat Science" menggunakan "A.s.w." dengan klasifikasi kelas terpisah untuk anak laki-laki dan perempuan.[3]

Sekolah Asasudden Witya School Yala terletak di perkotaan, sehingga memudahkan wisata dan komunikasi antar lembaga pendidikan lain. Berada dekat dengan universitas besar kota Yala, yaitu*Yala Rajabhat UniversitySue* Taman *Youth Center Yala Islamic University*, yang mengakibatkan partisipasi dalam pendidikan dan dukungan

[2]*Ibid.*, hlm. 1

[3]*Ibid.*, hlm. 2

akademis berjalan dengan baik.Memiliki kekuasaan yuridis atas lokal dan Undang-Undang Pendidikan Nasional BE Tahun 2542 B, (Revisi Tahun 2545 B).[4]

2. Sistem Pendidikan Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan

Berbedahalnya dengan sistem pendidikan di Indonesia, secara garis besar sistem pendidikan di Asasudden Witya School Yala Thailand Setalan, terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama yaitu pembelajaran Akademik, sedangkan bagian kedua yaitu pembelajaran Agama Islam. Adanya pembagian dua sistem pembelajaran ini berpengaruh pada pemisahan sistem lain sepertihalnya alokasi waktu, metode pembelajaran, lingkungan pembelajar, serta model pembelajaran. Kedua sistem ini di kelola oleh penanggung jawab dan kru karyawan yang berbeda, meskipun dalam satu naungan lembaga pendidikan yang sama. Sehingga pelaksanaan serta pengembangannya memiliki karakteristik yang berbeda pula. Adapun klasifikasinya dalam tingkat jenjang pendidikan meliputi:

a. Akademik.

Pendidikan formal pada bagian akademik meliputi dua jenjang pendidikan, yaitu setingkat SMP (Matyum Tun; alih pengucapan bahasa Thailand oleh penulis), dan setingkat SMA (Matyum Play; alih pengucapan bahasa Thailand oleh penulis).

[4]*Ibid.*, hlm. 3

Dalam pembelajaran akademik ini mencakup berbagai disiplin ilmu sosial, sains, serta bidang keterampilan.

b.Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan formal pada bagian agama islam terdiri dari pada sepuluh jenjang atau tingkatan. Dengan pembagian dari tiap jenjang meliputi: Tingkat 1-4 disebut Ibtida'i, tingkat 5-7 disebut Tsanawi, dan tingkat 8-10 disebut Mutawassith. Dalam pembelajaran agama islam ini mencakup berbagai cabang disiplin ilmu pendidikan agama Islam, seperti: Al-Qur'an, Fiqh, Hadits, dan lain-lain.

Selain dari pada sisi jenjang pendidikan, pemisahan dua sistem pembelajaran antara akademik dan agama islam mengalami pemisahan atau perbedaan pula pada sistem lain. Bagian dari pemisahan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Alokasi Waktu

Pelaksanaan pendidikan dimulai setiap hari pada pukul 08.00 pagi sampai pada pukul 15.45 sore. Setiap proses pembelajaran menggunaan alokasi waktu 45 menit, sedangkan pada penempatan mata pelajarannya masing-masing menggunakan aturan tersendiri. Pada hari Sabtu-Selasa, pukul 08.00 sampai 11.00 dilaksanakan mata pelajaran Akademik, sedangkan pukul 13.00-15.45 dilaksanakan mata pelajaran agama Islam. Namun sebaliknya pada hari Rabu – Kamis, pada pukul 08.00 sampai 11.00 dilaksanakan

mata pelajaran agama Islam, sedangkan pukul 13.00-15.45 dilaksanakan mata pelajaran Akademik.

Meski kedua sistem pembelajaran tersebut terpisah, namun keterpisahan alokasi waktu keduanya memiliki hubungan kerja sama yang saling mementingkan tujuan utama pendidikan. Hal ini terlihat dengan pembagian jam pagi dan jam sore yang merata dan secara adil yang diterima pembelajaran akademik dan agama islam. Masing-masing sistem sama-sama pernah menjalani proses pembelajaran waktu pagi dan waktu siang selama tiga hari. Sehingga para pendidik pengampu mata pelajaran yang berada dalam naungan masing-masing sistem, tidak merasakan pembedaan atau pengasingan antara kepentingan ilmu sains dan ilmu agama. Namun keduanya merasakan serta menjalani suatu kerja sama sebagai dorongan simbolis dan acuan dalam mengembangkan kualitas pendidikan di Asasudden Witya School Yala.

b.Kompetensi Pelajar

Lebih lanjut lagi, sebagaimana sistem yang berbeda maka evaluasi kompetensi pelajar pada masing-masing pembelajaran memiliki kualifikasi yang berbeda pula. Pada setiap tingkat atau jenjang kompetensi individu bergantung pada disiplin ilmu tertentu yang di tetapkan oleh sistem pembelajaran masing-masing. Sehingga penempatan kelas bagi pelajar akademik

berbeda dengan penempatan kelas pada pelajar agama Islam. Dengan demikian, bagi pelajar yang pada jenjang tinggi akademik namun memiliki kompetensi rendah dalam pembelajaran agama Islam, maka akan menempati jenjang rendah di dalam pembelajaran agama Islam. Demikian juga sebaliknya.

c.Pendidik

Sistem pembelajaran dimana memiliki prosedur dan manajemen yang berbeda-beda, merupakan fakta sosial di Asasudden Witya School Yala. Fakta sosial ini di pengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya karakteristik para tenaga kependidikan. Karakteristik tenaga kependidikan masing-masing sistem yang berbeda, tentu menghasilkan penerapan atau pengembangan lingkungan pembelajaran yang berbeda pula. Oleh karenanya tampaklah keunikan lingkungan pembelajar di sekolah ini beragam dan variatif, hasil pengelolaan oleh tenaga kependidikan yang memiliki model serta pengalaman yang berbeda-beda.

Sistem pembelajaran Akademik dijalankan oleh para pendidik yang mahir dan terbiasa dalam menggunakan ITEK (Informasi dan Teknologi). Sehingga dalam menggunakan metode pembelajaran dan operasional kegiatan pembelajaran seringkali mengikutseratakan keratifitas dan kemajuan teknologi. Sebagian besar proses pembelajaran mengikutsertakan isu-isu

global dengan pendekatan-pendekatan analisis lingkungan masyarakat sekitar. Sehingga, dalam pembelajaran akademik pendidik mengolah bahan ajar sebagai bahan upaya pengantar pelajar untuk mengikuti perkembangan informasi dan teknologi di dunia.

Bertolak belakang dengan pembelajaran akademik, pembelajaran agama islam lebih terdorong oleh motif bermusyawarah dengan penggunaan metode islam klasik. Motif bermusyawara ini menekankan pelajar yang mengunggulkan kerja sama serta pemecahan masalah dalam lingkup mata pelajaran sampai lingkup kehidupan sehari-hari pelajar. Pembelajaran agama islam memiliki tradisi serta ciri khas tersendiri. Baik dalam pemilihan metode maupun dalam lingkungan pembelajar peserta didik di sekolah.

Perbedaan serta kesenjangan proses pembelajaran antara akademik dan agama islam dipengaruhi oleh biografi para pendidik yang memiliki latarbelakang yang juga berbeda-beda. Dalam pendidikan akademik, pada umumnya para tenaga pengajar merupakan sarjana yang menempuh pendidikan perguruan tinggi negeri Thailand dan Malaysia. Sedangkan pengajar pendidikan agama islam memiliki riwayat pendidikan perguruan tinggi berbasis Islam, yang masih menjaga budaya islam itu sendiri. Perguruan tinggi tersebut meliputi Universitas

Al-Azhar, mesir, Universitas Saudi di Riyadh, dan universitas islam lain yang masih kental dengan tradisi islam di tengah zaman globalisasi.

Semua model pembelajaran, metode pembelajaran, maupun lingkungan pembelajar peserta didik merupakan keterpaduan dan kesinambungan proses pendidikan yang terpadu. Keterpaduan ini tercipta pula berdasarkan pada salah satu peraturan bagi seluruh pendidik, bahwasanya pelaksanaan pendidikan di Asasudeen Witya School Yala haruslah melibatkan kehadiran pendidik secara utuh. Oleh karenanya pendidik tetaplah harus berangkat pukul 08.00 dan pulang pukul 15.45 selesainya aktivitas sekolah, walaupun sangat jelas tugas mengajar pendidik setiap hari hanya memasuki setengah bagian proses pembelajaran. Yang mana dalam sistemnya tersendiri, pendidik akademik maupun agama islam hanya memiliki otoritas tugas setengah hari dari pembelajaran utuh dalam satu hari.

Dari ulasan di atas, tampak sebuah sistem kerja sama untuk saling bahu-membahu dalam proses meningkatkan, memperbaiki, juga menambah akan keterampilan serta pengetahuan para pelajar. Sehingga memiliki interaksi bersama yang selaras juga dinamis dalam mewujudkan tujuan institusional dan kelembagaan pendidikan di Asasudden Witya Schoola Yala Thailand Selatan.

3. Strategi Pembinaan Karakter Pelajar di Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan

Dalam sudut pandang lembaga Asasudden Witya School Yala, kajian mengenai "Strategi Pembinaan Karakter Pelajar di Asasudden Witya School Yala", memiliki dua landasan kerangka berfikir dan data kajian komponen yang melingkupi karakter religius, kepedulian sosial, dan kedisiplinan. Kedua landasan tersebut diantaranya*pertama* berangkat dari kualitas primer dan sekunder yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan sekolah, dan *kedua* berangkat dari filosofi sekolah. Adapun Evaluasi Kualitas putaran dua; primer dan sekunder, oleh Dewan *Asesores Assessment* pada tanggal 24 - 26 November Tashun 2552 B[5] adalah:

Tabel 4.1

Evaluasi Kualitas oleh Dewan *Asesores Assessment*

Standar / *Side*	Putaran Kedua	
	Rata	Kualitas
Memiliki nilai-nilai moral yang diinginkan.	3.05	Baik
Kesehatan fisik dan kebiasaan kesehatan mental yang baik.	3.09	Baik
Estetika, seni, karakter, musik, dan olahraga.	3.04	Baik
Sintesis ide adalah kemampuan untuk berpikir kritis.	2.72	Perbaharui
Memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh kursus.	1.08	Perbaharui
Keterampilan dalam mengejar pengetahuan diri serta cinta belajar	1.85	Perbarui
Memiliki kemampuan untuk bekerja pada pekerjaan yang dikehendaki atau bakat yang dimiliki.	3.12	Baik

[5]Alih bahasa peneliti dari bahasa Thailand ke bahasa Indonesia dengan sumber data "Rencana Aksi Sekolah Tahun 2556 B", hal.23

Sedangkan landasan kedua berangkat dari sebuah filosofi sekolah yang tercantum pada sumber data "Agenda Rencana Aksi Sekolah Tahun 2557 B"[6] atau setingkat tahun 2013/2014 M, yaitu adanya sejumlah komponen nilai yang merupakan bagian dari visi dan misi pendidikan. Komponen nilai ini merupakan pengembangan dari poin pertama diatas yang menyebutkan kata "Karakter" dan "Nilai-nilai moral yang diinginkan". Diantara karakter atau nilai tersebut ialah:

1) Pendidikan Moral, Disiplin.
2) Nilai baik berarti bahwa semua siswa belajar beserta lingkungannya (sosial).
3) Untuk memfasilitasi dan mengajar.
4) Seorang siswa harus berlatih disiplin diri dalam aturan sekolah.
5) Seorang siswa mengejar perilaku moral sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang ketat.
6) Sabar, sopan santun, dan kebersihan belajar.

Dengan menimbang beberapa komponen filosofi diatas, menggarisbawahi beberapa karakter pelajar yang mendapatkan kepentingan dan perhatian khusus, dalam sudut pandang pendidikan di Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan. Beberapa karakter tersebut secara bersamaan merupakan bagain dari 18 karakter yang diacukan dalam pendidikan nasional di Indonesia. Diantara karakter tersebut yaitu: (1) karakter disiplin, dua kali tercantum pada poin pertama dan keempat, (2) karakter religius yang ada pada poin ke lima, dan (3) karakter peduli sosial yang ada pada poin ke dua.

[6]Alih bahasa peneliti dari bahasa Thailand ke bahasa Indonesia, hal. 4

Dengan dua landasan yang juga menjadi tolak ukur diatas, menarik minat peneliti untuk mengulas lebih dalam akan pembinaan karakter pelajar yang terekontruksi dari nilai-nilai etika didalam lingkungan Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan. Dari kedua landasan tersebut, menggarisbawahi fokus pembinaan karakter yang dialami pelajar secara lebih khususnyameliputi karakter religius, kedisiplinan, dan peduli sosial. Yang mana secara bersamaan berada dan berproses dalam kesatuan bentuk lingkungan. Dalam wilayah ini pula peneliti mencoba memilah faktor-faktor yang sesungguhnya saling terikat namun jika dihadapkan dalam kontkes karakter satu-persatu memiliki konsekuensi atau bentuk strategi yang berbeda. Adapun berdasarkan atas data hasil penelitian pembinaan karakter tersusun sebagai berikut:

a.Religius

Karakter religius pelajar di Asasudden Witya School Yala merupakan sikap ketaatan dan kepatuhan pelajar terhadap ajaran agama sebagai wujud hasil dari pembinaan dan bimbingan pendidik, yang memiliki pengaruh dalam aspek perkembangan kehidupan pelajar baik secara jasmani maupun rohani.

> Dalam *membine*pribadi juga sifat yang *moleksebagaimano* ajaran *agame* Islam, *tentunye*hal yang paling *utame*ialah*tanemkan*paham ajaran *agamo* Islam. *Nok gimano* shalat, puasa, lainnya juga. Oleh *kerana* itu, *lembage* ini *tekanken* proses pendidikan agamo Islam, lalu diluar pembelajaran *lembage*, ustadz ustadzah*adoken*

macamkerjosepertihalnye pengajian kitab oleh ustadz-ustadzah setiap hari.[7]

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa membina karakter religius pada dasarnya berorientasikan membina akhlak. Oleh karenanya akhlak pelajar pula menjadi tolak ukur akan sejauh mana dorongan pembinaan karakter religius memiliki peran terhadap kehidupan pelajar putra dan putri. Dalam lembaga Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan, pembinaan karakter religius dinilai penting yang meliputi kegiatan pengajian kitab asrama yang bertempat di Masjid setelah shalat berjama'ah.

> *Nok gimano* (bagaimana) cara *pyo* (supaya) pelajar *biso* (bisa) punya cukup ilmu agama yang kemudian tampak dari cara bersikap, perilaku, cakap kata, cakap bahasa, macam semua itu di usaha para ustadz dan ustadzah dalam mengajarkan sal-Qur'an dan akhlak.[8]
> Permasalahan akhlak *buken* (bukan) persoalan yang mudah dikata, sebab menyangkut banyak macam lingkungan yang di miliki *sekoloh* (sekolah). Apabila sudah baik saat telah belajar di Asasudden Witya, ada lagi pelajar baru yang perlu bimbingan akhlak. Jadi upaya*kito* dalam pendidikan akhlak itu tidaklah waqaf / berhenti, tapi terus berkembang, dan kita *tengok* (lihat, amati) banyak lulusan *sekoloh* (sekolah) yang baik kualitasnya. Sehingga nilai atau ukuran keberhasilannya *ade* (ada) pada sejauh *mano* (mana) pelajar kelas tingkat Mutawassith bisa beri contoh teladan pada pelajar tingkat Ibtida'i. Dalam menanamkan sifat *agamo* atau *paham* (memahami) agama untuk membina akhlak, menurut ustadz pribadi yang paling berhasil selama ini itu program pengajian kitab di Masjid *lepas* (setelah) shalat ashar berjama'ah, maghrib, dan isya'. Kitab *yo* (yang) di kaji *mas'alah* (masalah) agama dan akhlak, dibimbing Baba[9] Rasyid (Kepala Lembaga).[10]

---

[7] Hasil wawancara dengan Ustadz Maroseeh Mateemai pada 15 September 2014, pukul 11.00 waktu setempat ruang tamu.

[8] Hasil wawancara dengan ustadz Besoh pada hari Sabtu 06 September 2014, pukul 11.00 waktu setempat didepan kantor pusat sekolah.

[9] Baba atau Babo merupakan sebutan untuk seorang yang dihormati, pada umumnya ditunjukkan untuk para ulama', ketua, atau tokoh masyarakat di Thailand Selatan.

[10] *Ibid.*, ustadz Besoh

Persoalan akhlak memang merupakan persoalan yang tidak dapat diukur dengan pasti. Sebab pada dasarnya masa remaja merupakan masa perkembangan dan peralihan yang masih memiliki respon rentan antara yang positif dan negatif.Sehingga baik atau buruknya suatu akhlak akan tampak bukan ditengah proses perbaikan, namun bisa dilihat dari kualitas lulusan yang telah dihasilkan dari proses panjang pendidikan itu sendiri. Dan sejauh ini berdasarkan pengamatan para masyarakat lulusan lembaga Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan memiliki perilaku sopan, santun, berbudi, dan berakhlak baik.

Sehubungan akan problematika akhlak, segala macam gejala sosial diamati serta dihadapi secara lebih spesifik oleh para pendidik mata pelajaran Akhlak.Mata pelajaran akhlak sendiri merupakan mata pelajaran dibawah naungan sistem pendidikan agama Islam.Sebagai pengampu mata pelajaran akhlak masing-masing pendidik memiliki strategi dan metode yang dilaksanakan untuk menunjang dua kompetensi inti yaitu keselarasan antara keilmuan dan praktek, yang akan membangun keselarasan antara sikap religius dan akhlak pelajar. Sebagaimana hasil penelitian beikut ini:

> Sikep *agame*pelajar macam sangat baik, pade*umumnyo*. Meskipun masih ade yang masih sulit diarahken, namun hal itu wajar *sajo*". *Adebeberape* macam *care* dan *upayo*. *Apelagi* jadi *saleh* satu *pengajer* mata pelajaran akhlak *sekoloh*jadi wajib dan tanggung jawab macammakin berat*saje*. Oleh *kerana* itu ustadah pakai *care* ajar yang *bezo*(beda) ialah.[11]
>
> 1. Ustadzah bercerita Nabi dan *PareSahabet* Nabi. Disini ustadah cakap budi *bahase* yang lucu, menghibur *juge* sering keluar kelas besama *budok* (pelajar).

[11]Hasil wawancara dengan Ustadah Saidah pada hari Minggu 07 September 2014, pukul 09.00 pagi di Kantor pendidik agama Islam.

2. Wajib Salam, *assalamualaikum*, baik *dalem* ruang *sekoloh* ataupun diluar lingkungan *sekoloh*. Cara ini ustadzah *percayo* sebagai *sarane*atau jembatan guna bangun ukhuwah islamiah dan mempererat hubungan sosial, baik *antare* pendidik dengan *pelajer*, maupun *anter pelajer*.
3. *Duo* macam akhlak dalam satu minggu.
4. *Dalem* praktek mata pelajaran akhlak yang ustadzah *ajerkan*, ustadzah pakailah alternatif yang jadi topik pada kesan atas *fakte* sosial masyarakat kampung di sini.
5. *Adanye* lembar *laporen*kan tentang Ibadah yang *dikumpulken*pada wali kelas atau ustadzah *pade* setiap satu bulan sekali.

Meskipun *pengajer* mata ajaran akhlak, bagi ustadzah Sa'idah *akhlek* pun *bagien* dari cermin praktek *agamo* yang dijalan pelajar. Oleh *kerana* itu, ustadzah siap lapor bagi *pare pelajer* sekalian tingkat Ibtid'ai, yang *mano* masih dalam tahap awal sekali dalam bina paham agama. Ustadzah *secare* pribadi habis *dah* merancang lembar laporan ibadah, yang *kemudien* dibagi *kepadosemue* pelajar dikelas. Semua ini macam tindak lanjut pendidikan akhlak yang kak *cakap secaresikik*, yang harus di *kuatken* akar *islamanyo* dengan *aktifites* ritual ibadah berjalan dengan baik sekali. Alhamdulillah.

Adapun contoh format lembar laporan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Format Lembar Laporan Ibadah

Tgl/ Hari	Sholat wajib/ faraidh	Sholat sunah/ rawatib	Shalat Dhuha	Istighfar 100x	al-Qur'an	Puasa Senin/ Kamis	Waktu Belajar	Check Markah/ Nilai
01	√	√	√	√	√	√	√	√
02	√	√	√	√	√	√	√	√
03	√	√	√	√	√	√	√	√
04	√	√	√	√	√	√	√	√
05	√	√	√	√	√	√	√	√
...	√	√	√	√	√	√	√	√
30	√	√	√	√	√	√	√	√

Keterangan lembar laporan:

a) Jumlah markah adalah jumlah nilai yang diberikan ustadzah Sa'idah setelah pengecekan laporan, sebagai hasil praktek dari teori pembelajaran bahan ajar agama Islam. Kemudian markah itulah yang akan dilengkapi dengan markah/nilai lain kemudian hari menjadi pertimbangan kenaikan kelas.

Adapun evaluasi nilainya sebagai berikut:

Tabel 4.3

Evaluasi Nilai Format Lembar Laporan Ibadah

Jenis laporan	Markah / Nilai
Tuntas / Mumtaz	10
Kurang tuntas	9
Setengah tuntas	7
Sedikit tuntas	6
Tidak tuntas	5
Kosong /	0

b) 10 markah adalah nilai praktikum. Berjumlah 10 merupakan 10% dari 100% indikator kelulusan pelajar, sebagaimama dalam tabel berikut:

Tabel 4.4

Rincian Penilaian dalam Rapor Kelas Agama Islam

Kualifikasi	Nilai
Tugas sekolah seperti Hafalan, PR, Ulangan Harian, dan lain-lain.	10
Ujian Semester Awal	30
Tugas sekolah seperti Hafalan, PR, Ulangan Harian, dan lain-lain. Dalam hal ini, Ustadzah Sa'idah memakainya dalam bentuk dua akhlak satu minggu sekali sebagaimana keterangan di atas.	10
Ujian Semester Akhir\	30
Perilaku, Kepribadian, Akhlak, Karakter pelajar baik dalam pembelajaran dikelas maupun luar kelas.	10
Nilai tambahan yang diberikan kuasa oleh pendidik, dalam hal ini ustadzah Saidah memakainya dalam bentuk tugas Laporan	10

Ibadah tersebut	
Jumlah Nilai	100

c) Klasifikasi pengecekan lembaran di atas adalah satu minggu sekali. Lembaran ini berisikan kegiatan religius pelajar selama satu bulan setiap satu lembar. Jika selama lima bulan aktifitas keagamaan pelajar berlangsung dengan baik dan tertib, maka pembelajaran markah atau nilai di raport semakin tinggi.

d) Penilaian lebih diprioritaskan pada aktivitas ibadah wajib sebagaimana shalat 5 waktu, dan selebihnya syariat yang mengandung kesunnahan sebagai pelengkap penilaian ustadzah.

Selain itu ada Dewan Pelajar (OSIS) yang turut membantu berjalannya kegiatan keagamaan di asrama. Karena ini pula sikap religius pelajar mengalami perkembang dengan cukup baik, mengingat masih terjaganya ketertiban pelajar dalam mengikuti berbagai macam kegiatan yang ditetapkan di asrama.

> *Pembelajaren* akhlak di *sekoloh* ini amat baik sekali. Banyak *o* ustadz dan ustadzah yang *bisojadiken* inspiratif contoh-contoh akhlak yang sumber *no* dari Nabi Muhammad s.a.w. *Saleh satunyo* yang dapat perhatian dari *die* adalah Ustadzah Safinah, seorang guru *maddah* hadits, yang dulu *juge* ajar *mate* pelajaran akhlak.[12]
>
> Saya tengok Ustadzah Safinah macam rajin *beribadeh*, sering *bace* al-Qur'an, berdzikir di masjid, sangat sopan, tutur *bahase* indah, santun, halus, seing tersnyum, *sukesapo* salam, dan anggap *ken* pelajar sebagai keluarga sendiri di asrama. *Hubungen pare* pelajar dengan Ustzadah Safinah memang *dekak* dari*pado* di lingkungan *sekoloh*. Dikarena Ustadzah Safinah juga tinggal di samping Asrama

[12]Hasil wawancara dengan Dewan Pelajar bernama Bashirah pada hari Senin, Tanggal 08 September 2014 Pukul 20.30 malam, di dalam ruangan Musyrifah (pengawas asrama) putri.

> pelajar, maka Ustadzah Safinah *dalem* didik anak semua dan awas sangat para *pelajer* pun lebih *leluase*.[13]
>
> Selain itu juga *ado* yang namanya: "Masyarakat Pondok *Dalem*". Suatu *masyaraketanggotaken* orang usia tua tinggal di pondok-pondok belakang *asrame* untuk tawadhu', berguru dan mengikuti kegiatan *agamo* diluar *sekoloh*. Sepertihalnya shalat berjama'ah, pengajian kitab, dan lain-lain.[14]

Dari percakapan tersebut, terdapat satu poin penting pengaruh terbinanya karakter religius pelajar di Asasudden Witya School Yala, yaitu munculnya sosok panutan(uswatun hasanah). Adanya *modelling* atau teladan dalam suatu lingkungan memiliki kemampuan untuk menarik kondisi lingkungannya selaras dengan sosok model tersebut. Sebagaimana ustadz dan ustadzah inspiratif yang memiliki peringai akhlak teladan Nabi Muhammad s.a.w. Secara lebih spesifik ialah ustadzah Safinah, seorang guru hadits yang mana dari banyak argumentasi dan pengakuan para pelajar telah cukup memberikan motivasi dalam kehidupan pelajar sehari-hari. Sebagaimana sifat beliau yang rajin beribadah, sering membaca al-Qur'an di Masjid, berdzikir, sopan santun, tutur kata baik, sering tersenyum, serta gemar menyapa dengan salam. Terlebih lagi dipengaruhi oleh kondisi Ustadzah Safinah yang tinggal di samping Asrama pelajar, maka Ustadzah Safinah lebih kerap mendidik dan mengawasi para pelajar. Sebagaimana penjelasan beliau, bahwa:

> Sikap *tumbuhken* pribadi yang agamis bagi*budok-budok*sekalian ada banyak *care*. Salah satun*yo* dengan *menghafalken* serta *menambeh* paham *aken* hadits syariat *agamo* dan tentang akhlak terpuji.

---

[13]*Ibid.,*

[14]*Ibid.,*

Disini*leh* peran pendidik*semue* pengajar *maddah* Hadits. Bentuk belajar *sayegunokan* belajar hafal dan *musyawaroh*. Dimana.[15]

1. Setiap *ado* satu semester sekali,*budok* wajib hafal 3-4 macam hadits. Hadits yang *dihafalkentu* hadits *sikik*atau pendek, *ado* terjemah, sanad dan perawi. *Pade* umum*o* hadits yang dihafal tema tentang akhlak, misal sifat jujur Abu Bakar As-Shiddiq, sikap disiplin Ali bin Abi Thalib dalam *kerjo* shalat 5 waktu berjama'ah, dan lain sebagainya. Sebab, *ager budok semueado* landasan bentuklahsifat *molek juge*pribadi penuh nilai-nilai Islam.
2. Dibuat kelompok kecil-kecil anggota 2-3 orang setiap tema pelajaran hadits. *Kemudien*, diskusilah masing-masing hadits lalu kemudian dalam kelas tanggap *jawaben* seta beritahulah *ape* yang shahih dan salah.
3. *Belajer* hadits *padukent*ema-tema lain lalu masukkan ke *dalem*lingkungan *sekoloh*. Misal, siswa *diperintahkenbuak*satu contoh, lalu ia *kaitken* contoh *tu* dari macam hal lain seperti*dalem* ayat al-Qur'an yang membahas pekara tersebut. Oleh karena itu, *ketike* belajar hadits *parebudok* dan ustadzah tak *hanyenak*bawa buku hadits dan kitab hadits, namun *jugokeno*bawa al-Qur'an *dalem* kelas.

Menanggapi sikap pelajar terhadapnya, ustadzah Safinah secara pribadi turut merasakan semakin tumbuhnya pribadi agamis pelajar. Sebagai pengampu mata pelajaran hadits ustadzah sendiri juga mengacukan konsep pembelajaran yang akan membina sikap religius pelajar.Model pembelajaran beliaumenggunakan sistem pembelajaran hafalan dan tematik.Adapun rincian kegiatannya sebagai berikut:

a) Setiap satu semester sekali,para pelajardiwajibkan untuk menghafal 3-4 macam hadits. Hadits yang dihafalkan adalah hadits-hadits pendek beserta terjemah, sanad dan perawinya. Pada umumnya hadits yang dihafalkan bertema tentang akhlak, sepertihalnya sifat jujur Abu Bakar

[15]Hasil wawancara dengan ustadah Safinah pada hari Senin, tanggal09 Agustus 2014 Pukul 20.30 malam, dalam ruangan Musyrifah (pengawas asrama) putri.

As-Shiddiq, sikap disiplin Ali bin Abi Thalib dalam mengerjakan shalat 5 waktu secara berjama'ah dan lain sebagainya.

b) Dibentuklah kelompok yang beranggotakan 2-3 orang pada setiap tema mata pelajaran hadits. Kemudian setiap anggota kelompok mendiskusikan tema tersebut yang melahirkan berbagai macam perspektif atausudut pandang dalam forum belajar. Kemudian ustadzahsebagai seorang instruktur menanggapi jawaban serta mengevaluasisetiap materi yang dibahas bersama.

c) Pembelajaran hadits menggunakan model pembelajaran tematik, yaitu denganmenggunakan satu tema yang dipadukan dengan tema lain kemudian dibenturkan dengan realitas sekitarnya. Misalnya, siswa diperintahkan untuk membuat satu contoh realitas menghormati orang tua di lingkungan sekitarnya, kemudian mengaitkan contoh itu dari segi aspek ayat al-Qur'an. Oleh karena itulah, ketika pembelajaran hadits para pelajar dan ustadzah tidak hanya membawa buku paket hadits dan kitab hadits, namun mereka juga membawa al-Qur'an dalam kelas.

Dalem lembaga Asasudden Witya School Yala, *ado*masyarakat kecil disebut "Masyarakat Pondok Dalam". Masyarakat ini telah bantu *tumbuhken rajin ibadah, semangat sekali*. Masyarakat ini beranggota mayoritas orang *pado* tua *yo duduk lamo* di pondok-pondok belakang asrama untuk berguru dan mengikuti kegiatan keagamaan diluar sekolah. Sepertihalnya shalat berjama'ah, pengajian kitab, serta aktivitas keagamaan lain. Masyarakat pondok dalam*juge* banyak pula menggerakkan para pelajar untuk bergegas shalat dan mengikuti pengajian kitab. *Koyak-koyak lah.* Tak jarang pula masyarakat pondok dalam bantu Dewan Pelajar perintah kepada pelajar untuk segera

menjalani aktivitas shalat berjama'ah. Serta *banyok* dari mereka menjalin silaturahmi baik dengan pelajar.[16]

Dapat dikatakan bahwa keberadaan masyarakat ini di latarbelakangi motivasi sebagaimana cita-cita Islam yang mana yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang diperlukan seorang hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman dalam seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi dan terlebih ukhrawi. Dengan kata lain, menjalankan kehidupannya sesuai dengan koridor ajaran Islam, yaitu al-Qur'ân dan Hadits.Dengan mempertimbangkan kondisi pembelajaran nonformal yang hanya singkat, maka kemudian masyarakat ini mengadakan suatu program belajar mandiri yang di jalani secara berkelompok. Pembelajaran ini menggunakan metode halaqoh yang diterapkan dalam mata pembelajaran Al-Qur'an, dengan menggunakan model tilawah. Sebagaimana tindak lanjut daripada kultur lingkungan masyarakat dan sekolah yang religius, maka menerapkan suatu bentuk metode pembelajaran aletrnatif yang bercirikhaskan Islam, yaitu metode halaqah.

Pembelajaran mandiri ini disebut "Halaqah al-Qur'an". Forum halaqah ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali, pada hari kamis setelah selesai berjama'ah dhuhur di masjid. Dengan durasi waktu kurang lebih satu jam setengah, telah cukup memberi tambahan kegiatan pendidikan dan pemberdayaan pengetahuan agama bagi masyarakat kecil tersebut. Pembelajaran dengan metode halaqoh ini dinilai sangat efisien dalam

[16]Hasil wawancara dengan ustadah Maryam, pada hari selasa 08 Oktober 2014 pukul 10.00 siang, setelah selesai perlombaan sukan warna bagian pertama, di Ruangan Kantor pendidikan agama Islam.

mengembangkan cara membaca dan melafadzkan Al-Qur'an. Selain itu, juga menambah wawasan pengetahuan dan mencerminkan nilai kerukunan dan social yang kental.

b.Kedisiplinan

Kedisiplinan di Asasudden Witya School Yala, merupakan manajemen atas sikap pelajar yang menjalani segala aktivitas di lingkungan sekolah baik dalam aktivitas pembelajaran formal maupun dalam aktivitas asrama, dengan memuat norma-norma yang ditetapkan oleh sekolah sebagai panduan, dasar, serta landasan untuk bertindak. Dengan demikian, segala aktivitas pelajar telah dibatasi oleh aturan-aturan yang mengekang dan mengontrol tindakan. Dalam penerapannya, diperlukan kerjasama antara Komite Kedisiplinan sekolah dengan musyrifah (pengawas) asrama putri.

Kedisiplinan di Asasudden Witya School Yala, mendapat pengawasan dari dua jalur yaitu pengawas asrama dan sekolah. Dalam pengawasan asrama peran ini dipegang oleh musyrifah, sedangkan dalam urusan hal ihwal kelembagaan sekolah secara umum menjadi tanggung jawab seluruh pendidik kemudian secara khususnya menjadi tanggung jawab komite kedisiplinan. Kedisplinan di lembaga ini memang tidaklah sepenuhnya berjalan dengan baik, semakin banyak jumlah pelajar yang hampir mencapai 1000 siswa maka permasalahan yang dihadapi semakin kompleks. Musyrifah kerapmenemukan bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh pelajar. Meskipun telah banyak diusahakan berbagaimacam aktifitas kegiatan asrama, dalam rangka mendidik pelajar dalam berkepribadian

disiplin namun ada sebagian keompok remaja yang masih sulit untuk ditertibkan. Dari sinilah terdapat instrumen pendukung yang disebutdengan hukuman.

> *Kakak tak panah kecek,* tapi coba *kakak cakap. Koyak tak ape, ndah nak fikiran ape dek buak* kakak sebab punya makna *apabilo* adik pelajar jumpa salah, kakak pun punya *deno* yaitu bagian *duduk dio. Dalek kerjo hok kak ni, ni kan* pendidikan *budok-budok* salah satunyo dari segi akhlak. Yaitu *diantaro* ustadz-ustadza, kawan-kawan, dan musrifah sendiri. Di segi itu yaitu *kin kan hai salam kan kaurup kan path bi top u yai, kan maryab tibi leko ni kan tib pen dik di baseme sib nib man sib mune de kab kam pip, lau ka celung dwi kan sam resiut yang ban pi payeut he kab to ing lek ruam. Mei nan rue tam tub le kam lukna maiko kan kan sab a. Main payot.* Yaitumenyapu tangga, ataupun *kam lahhu nam kuat bai when kwat ka yak baiwen ropoho pat. Itu sebaliknya tsua pen kan tuk wam i dek daikam he busu wai tek e mi kam sam nep phit nikam sam lue phuknan,* dan apabila adhek buat salah *simsi kamkan sim sut musrifah sum pen ta taktean hai kab nong nong".*[17]
>
> Penjelasan makna dan maksud narasumber[18]:
>
> Tugas musyrifah pada dasarnya terfokus kepada akhlak pelajar, karenaakhlak itu penting. akhlak diantaranya dengan guru, kawan, dan musyrifah sendiri. Sepertihalnya memberi salam kepada yang lebih tua, ada etika dan moral yang baik. Sedangkan dalam sisi kedisiplinan, musyrifah memiliki metode atau tehnik yaitu jika ada yang melanggar aturan makadihukum dengan apasaja yang memberi manfaat atau mengandung faedah. Bagi sekolah maupun masyarakat umum. Seperti membersihkan kamar mandi atau toilet sekolah, menyapu halaman sekitar asrama, supaya tertanam perkara yang baik dalam tubuh pelajar. Mereka merasa jera dan sadar akan kesalahan mereka. Disinilah tugas musrifah, apabila mereka berbuat kesalahan, tugas kita memberi nasehat.

Hukuman yang ditetapkan oleh pengurus asrama hasil dari pertimbangan dan diskusi antara pengurus asrama, Dewan Pelajar, bersama dengan para tokoh sekolah. Sedangkan hukuman yang ditetapkan oleh

---

[17]Hasil wawancara dengan pengawas asrama Kak Wafa' Dakoha, pada hari Senin, tanggal 08 September 2014 Pukul 20.30 malam, dalam ruangan Musyrifah (pengawas asrama) putri.

[18] Alih bahasa oleh Najwa Mahasiswa Aktif IAIN Tulungagung Semester IV PAI-A, berasal dari Wilayah Pattani Thailand.

sekolah merupakan buah pertimbangan dari rapat resmi yang diadakan secara rutin minimal 1x dalam satu bulan.

Berbedahalnya dengan pengawas asrama yang memiliki tanggung jawab utuh dalam menjaga kedisiplinan diluar kegiatan pembelajaran, Komite Kedisiplinan sekolah bertugas menjaga kedisiplinan pelajar saat proses pembelajaran. Adapun selama pendisiplinan selalu ada hambatan, baik lokasi yang sangat luas maupun lokasi ruangan kelas yang kerap berganti. Selalu ada beberapa dari pelajar yang masih tidak menaati peraturan. Namun meski demikian para ustadzah di sini tetaplah berusaha memberikan didikan disiplin secara berkala, bertahap, dan teratur. Pada umumnya para pelajar yang sulit untuk didisiplinkan adalah mereka pelajar baru yang belum menerima bimbingan disiplin di rumah mereka. Selain itu, adapula pelajar lama yang memang sulit menerima kedisiplinan serta lebih cenderung mencari kebebasan. Sehubungan dengan hal tersebut, pihak sekolah memberikan beberapa kebijakan yang ada dalam hasil wawancara dibawah ini:

Adapun *upaye secaro*singkat *sajo* yaitu[19]:

1. *Ado* hari 40 untuk *budok* baru. 40 hari adalah hari *domano* diperuntuk *bino* para *budok atao* pelajar masih baru agar *ado* disiplinan yang kokoh. Hari 40 *artinye* jumlah hari mulai *pertamo* pelajar baru masuklah kegiatan ngaji, belajar *sekoloh* dan masuk kegiatan di asrama, sampai pada hari ke-40. *Dimano* 40 hari, pelajar baru dilarang *kelikrumoh*, sedangkan pelajar *lame* boleh jumpa pulang untuk dua minggu sekali.
2. *Ado*sifat*kerjosamo-samolah* dalam bantu *jago* disiplin pelajar*tube'*(keluar)dari *dalem* kelas *antaro* pendidik akademik

[19]Hasil wawancara dengan komite kedisiplinan yang akrab dipanggil Ibu Sekolah pada hari Senin, tanggal 08 September 2014 Pukul 20.30 malam, depan ruangan Musyrifah (pengawas asrama) putri.

dan pendidik agama Islam. Jadi, setiap satu hari kecuali hari cuti belajar yaitu hari Jum'at, *ade* jadwal *penjago* yang beberapa pendidik di pos-pos *sekoloh* yang dianggap macam tempat pelajar untuk berpergian diluar kelas.

3. Sebagai komite kedisiplinan, ustadzah bertugas tibalah sebelum bel masuk bunyi dan pulang 15 menit selesai*dah*semua kegiatan.

Sikap kedisiplinan pelajar masih belum *molek* seluruhnya. *Adobeberape* dari mereka yang masih tidak menaati peraturan. Namun meski demikian,*pare* ustadzah disini tetaplah usaha keas sangat tuk beri didikan disiplin secara bertahap, dan istiqamah. *Pade* umum*pyopare* pelajar yang sukar sangat untuk didisiplinkan adalah mereka *budok* baru yang belum sampai terima bimbingan disiplin di *rumoh*asal mereka. Selain itu, adapula pelajar lama yang sulit sangat menerima disiplin dan lebih *suke* bebas. Apapun tantangan*yo*, kami diberi amanah untuk *menjago* kedisiplinan beusaha selalu menegakkan peraturan dan *upayaken* yang terbaik.[20]

Pembahasan diatas menegaskan bahwa kedisiplinan sangatlah dipegang dan diupayakan dalam lembaga pendidikan. Seperti yang pertama adanya hari 40 untuk pelajar baru. Hari 40 adalah hari dimana diperuntukkan untuk membina para pelajar baru agar memiliki kedisiplinan yang kuat. Hari 40 mengindikasikan jumlah hari dari mulai pertama pelajar baru memasuki kegiatan pembelajaran sekolah dan memasuki kegiatan di asrama, sampai pada hari ke-40. Dimana selama 40 hari, pelajar baru dilarang untuk pulang ke rumah, sedangkan pelajar lama diperbolehkan pulang untuk dua minggu sekali. Hari 40 sudah menjadi tradisi di sekolah, yang akan membantu membatasi kebebasan, menerapkan pengertian aturan, membantu pelajar untuk lebih mengenal lingkungan sosialnya di sekolah dan asrama, yang pasti akan menitikberatkan pada penanaman kedisiplinan. Sebab, kondisi di rumah asal mereka sangatlah jauh berbeda dengan yang ada di sekolah. Oleh

[20]*Ibid.,*

karenanya dengan adanya 40 hari, pelajar tidak hanya mengenal perubahan lingkungan sosial baru, namun juga belajar menghadapi persoalan barunya di lingkungan sosial tersebut.

Selain itu ada peraturan yang meliputi kegiatan sehari-hari pelajar yang telah ditentukan oleh aturan-aturan terikat yang wajib untuk ditaati dan dilaksanakan seluruh pelajar di asrama dan disekolah. Peraturan ini memiliki dua konsekuensi perilaku yang mana meliputi perilaku religius dan perilaku sosial. Sebagaimana yang ada dalam tabel kegiatan sebagai berikut:

Tabel 4.5

Jadwal Kegiatan Pelajar Sehari-hari

Waktu	Kegiatan
Pukul 04.00-04.20	Pelajar bangun tidur persiapan Shalat Subuh.
Pukul 04.20-06.00	Shalat Subuh dan pembacaan "Azkar", sebuah buku yang berisikan dzikir dan doa-doa.
Pukul 06.00-07.40	Pelajar bersiap berangkat ke sekolah.
Pukul 07.40-08.00	Seluruh pelajar melaksanakan upacara di halaman sekolah.
Pukul 08.00-12.00	Pembelajaran bagian *pertama*. Hari Sabtu – Senin bagian Akademik, sedangkan hari Selasa – Kamis bagian Agama Islam.
Pukul 12.00-13.00	Istirahat (Makan siang+Jamaah Shalat Dhuhur)
Pukul 13.00-15.45	Pembelajaran bagian *kedua*. Hari Sabtu – Senin bagian Agama Islam, sedangkan hari Selasa – Kamis bagian Akademik.
Pukul 15.45-16.00	Shalat Ashar Berjama'ah.
Pukul 16.00-17.00	Pengajian kitab Akhlak, dibimbing oleh Babo Ok bertempat di Masjid.
Pukul 17.00-18.00	Waktu bebas pelajar (Makan sore).
Pukul 18.00-19.00	Persiapan pelajar Shalat Maghrib berjamaah di Masjid.
Pukul 19.00-20.00	Pengajian kitab Hadits, dibimbing oleh Baba Rasyid bertempat di Masjid.
Pukul 20.00-20.30	Shalat Isya' berjama'ah.
Pukul 20.30-21.30	Pengajian sorogan kitab al-Qur'an bimbingan oleh Dewan Pelajar bagi pemula (pelajar baru), Ustadzah yang rumahnya dekat dengan asrama (pelajar lanjutan), Pengasuh asrama khusus bagi penghafal al-Qur'an (hafidz dan

	hafidzoh)
Pukul 21.30-22.00	Waktu bebas. (Belajar dan Tidur)

Adanya peraturan tentu saja beriringan dengan adanya hukuman. Dengan adanya hukuman maka peraturan memiliki otoritas yang jelas dan batas yang nyata diterima oleh masyarakat hukum. Demikian pula dilingkungan sekolah, sangat penting menimbang bobot, bentuk, efektivitas, dan peran hukuman. Diantara hukuman yang menurut peneliti patut untuk diulas dengan lebih lebar ialah *pertama* hukuman karena terlambat mengikuti apel pagi, *kedua* hukuman karena tidak membawa kitab pengajian malam.

Pertama, jika pelajar terlambat memasuki bel masuk pagi dan meninggalkan rutinitas upacara pagi, maka mereka akan dihukum pukulan pada alas kaki mereka di atas bangku berukuran panjang tepat di tengah halaman sekolah putri. Namun sebelum itu, para pendidik melakukan komunikasi dengan pelajar dan berdiskusi singkat tentang alasan keterlambatan mereka. Dalam keluhan apapun para pendidik bersikap netral dan mencoba memahami situasi pelajar. Sepertihalnya antrian mandi yang terlalu panjang di asrama. Maka para pelajar diberi izin untuk menggunakan toilet di sekolah untuk mandi, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk alasan yang tidak bisa diterima sepertihalnya terlambat bangun pagi, maka ustadzah hanya akan menasehati dan memberi saran untuk tidur lebih awal agar bisa bangun lebih awal pula.

Kedua, setiap hari kecuali Kamis malam, terdapat kegiatan asrama yang mana mewajibkan seluruh pelajar untuk mengikuti pengajian kitab. Pengajian kitab tersebut dilaksanakan di dalam masjid bagi pelajar setelah selesai shalat Maghrib berjama'ah, dan bagi para pelajar yang tengah dalam masa haid (tidak diperbolehkan bersuci, shalat, dan lain-lain) mengikuti kegiatan pengajian kitab di depan halaman masjid. Di halaman masjid, para pelajar berkumpul dan mengikuti pengajian kitab dimulai setelah shalat Maghrib berjama'ah sampai datangnya waktu shalat Isya'.

Untuk mendisiplinkan dua area pengajian kitab meliputi di dalam masjid dan di halaman masjid, dalam satu minggu sekali Dewan Pelajar (OSIS) bersama dengan pengawas asrama dan beberapa ustadzah melakukan pengecekan di halaman masjid dengan membawa satu tongkat kecil. Satu tongkat kecil itu diperuntukkan untuk menyadarkan kepada siswa sebagai suatu bentuk hukuman bagi pelajar yang tidak membawa kitab pengajian. Pengawas yang menemukan pelajar tidak tengah membawa kitab, akan memukulnya.

c.Sosial

Sikap kepedulian sosial di Asasudden Witya School Yala mengindikasikan sebuah pola interaksi sosial yang sehat serta lingkungan kekeluargaan yang kental. Dalam hal ini, kepedulian sosial tampak dari berbagai aktivitas sosial yang mengandung nilai saling membantu, bekerja sama, kekompakan, sikap saling menghormati dan menghargai antara hak pribadi dan kepentingan bermasyarakat. Dalam upaya menanamkan sikap

kepedulian, sekolah telah menetapkan beberapa program yang menunjang interaksi antar pelajar, antara pelajar dan guru, juga antara guru dengan guru.

> Secara sosial, interaksi pelajar ada yang baik dan ada yang buruk. Namun, hal itu merupakan hal yang wajar, sebab pelajar merupakan masa remaja yang masih dalam proses perkembangan. Ada kala perkembangan semakin baik, namun ada kalanya semakin buruk. Disinilah tugas seorang pendidik agar membina norma dan akhlak pelajar berlandaskan ajaran agama islam dalam berinteraksi sosial, sebagaimana Rasulullah SAW sebagai suri tauladan umatnya. Adapun salah satu wujud upaya ustadzah agama islam untuk pelajar yaitu adanya program *Usroh* berasal dari bahasa arab yang berarti "keluarga". Program *usrah* adalah program yang mengamanatkan setiap satu ustadzah untuk menjaga 10 orang sesuai pada urutan kelas al-Qur'an, pembinaannya selama 4 tahun. Ustadzah berperan sebagai ibu, dan pelajar yang paling tinggi tingkatannya sebagai kakak, kemudian seterusnya adik. Program ini sebagai tarbiyah / pendidikan yang akan membentuk suatu keakraban dan ukhuwah islamiah, saling tolong menolong sebagaimana suatu keluarga di lingkungan sekolah Asasudden Witya. Dan setiap hari selasa, jam 15.30, serta hari rabu jam pertama pembelajaran al-qur'an, berkumpul dan membentuk halaqah. Namun jadwal yang padat, memberi waktu sedikit untuk berdiskusi, biasanya hanya sekitar 20-30 menit setiap pertemuan. Adapun isi pertemuan tersebut adalah untuk menanyakan kabar, permasalahan belajar, keluarga, juga tentang keaktifan belajar mereka.[21]

Adapun tujuan dari pada program ini yaitu untuk mengakrabkan dan mengeratkan tali ukhuwah islamiah sesama saudara muslim. Selain itu juga membantu pelajar baru yang sulit bersosialisasi dan membantu perkembangan pelajar lama untuk lebih luas berinteraksi sosial dan memiliki banyak teman. Selain itu, sebuah keluarga ada juga untuk saling menanggung masalah dan mendewasakan. Dan program ini penting untuk

[21]Hasil wawancara dengan ustadzah Fatihah, Wali Kelas 432 Mutawassith Pendidikan Agama Islam, pukul 16.00, pada hari sabtu setelah selesai pembelajaran di Ruangan Kamar Musyrifah/Pengawas.

menambah kepedulian kita terhadap orang lain. Selain itu pula ada program yang hampir serupa,yaitu sebagai wali kelas diwajibkan untuk mengunjungi rumah pelajar setiap hari jum'at secara bergiliran setelah tahun ajaran baru. Dengan ini sangatlah jelas bahwa sebagai wali kelas, ustadzah juga diperkenankan untuk menjadi keluarga para pelajar. Oleh karenanya dengan menjadikan para pelajar keluarga ustadzah, salah satunya yaitu mengetahui keadaan keluarga para pelajar serta aktivitas pelajar di rumah.

> Pelaksanaan perlombaan sukan warna diikuti oleh seluruh pelajar putra dan putri Asasudden Witya School Yala. Dalam aspek kepedulian sosial bisa digambarkan sebagai berikut[22]:
>
> 1. Dalam sukan warna, peserta lomba dibentuk ke dalam 4 kelompok besar meliputi semua jenjang tingkatan kelas dari bawah sampai atas. Dengan demikian maka interaksi sosial pelajar semakin luas.
> 2. Adanya hubungan kekeluargaan. Sebab, kegiatan tersebut juga melibatkan pula semua peran guru, yang mana pula terbagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan warna yang dipilih dan ditugaskan untuk menjadi kepala tiap kelompoknya. Dengan demikian, maka akan terjalin sebuah interaksi sosial kelas keluarga yang sarat akan perkembangan mendewasakan.
> 3. Dengan pelaksanaan kegiatan sukan warna, akan mengembangkan sosiali pelajar. Perlombaan ini sarat makan keluargaseperti kerjasama antar pelajar. Sebab, sebagian lomba merupakan lomba yang membutuhkan kerja tim. Seperti bola voli, sepak bola, dan lain-lain. Semakin bertambahnya minat sosial pelajar akan menimbulkan sikap sosial yang tinggi di lingkungan sekolah.

Interaksi sosialdi lembaga Asasudden Witya School Yala pada dasarnya lebih luas dibandingkan denganlembaga pada umumnya.Hal ini dikarenakan adanya masyarakat pondok dalam. Sehingga pada hari Jum'at 05 September 2014 pukul 07.30 peneliti bersama ustadzah Maryam

[22]Hasil wawancara dengan ustadah Zainab pada hari selasa 08 Oktober 2014 pukul 10.00 siang, setelah selesai perlombaan sukan warna bagian pertama, di Ruang Kantor pendidikan agama Islam.

melakukan studi kunjungan dalam rangka menggali kembali informasi pada "Masyarakat Pondok Dalam" dalam sisi sosialnya yang bertempat di bagian belakang sekolah. Kemudian dengan bantuan informasi dari narasumber juga peneliti memiliki wawasan pengetahuan lebih dalam mengenai masyarakat tersebut:

> Masyarakat *semue ni*, berasal dari daerah luar kota. *Diantaranyo*umur 50-70 tahun. *Segale* aktivitas di rumah asal atau kampung halaman, di *tinggalken* untuk bertempat tinggal di lingkungan *sekoloh*. Meski demikian, masyarakat yang *duduk* tinggal di *dalem* lingkungan *sekoloh*, tidaklah terikat oleh tenggung jawab sanak atau*keluargo*. Di usia tua macam ini, anak-anak *yo* mereka tinggalkan telah hidup secara mandiri, dan banyak dari mereka tuh telah di tinggalkan oleh suami.[23]

Masyarakat pondok dalam telah menjadi salah satu wadah inateraksi sosial untuk para pelajar. Di mana dengan adanya masyarakat di tengah kehidupan asrama pelajar akan memudahkan masyarakat untuk belajar lebih banyak tentang sikap-sikap dalam bermasyarakat yang benar. Selain itu, masyarakat tersebut juga menjadi model interaksi sosial, yang akan menunjukkan dan mencontohkan hubungan sosial yang baik bagi para pelajar asrama.

Dengan demikian,keberadaan masyarakat pondok dalam tidak lain turut menjadi salah satu pengaruh berkembangnya kehidupan sosial pelajar. Kemajemukan kelas sosial antara yang masih muda (pelajar) maupun yang berusia tua (masyarakat pondok dalam) merambah kedalam keberagaman lingkungan sosial. Sehingga pelajar akan memiliki keberagaman

[23]Hasil wawancara dengan ustadah Maryam, pada hari Kamis 04September 2014, pukul 10.00 setelah selesai perlombaan sukan warna bagian pertama, di Ruang Kantor pendidikan agama Islam.

pembelajaran dalam bersosialisasi, yang tentu akan membantu perkembangan kedewasaannya.

B. Temuan Penelitian

Adapun dalam temuan penelitian penulis secara disiplin mengklasifikasi ranah strategi yang secara terperinci telah mencakup metodologi (tata cara), bentuk-bentuk implementasi, beserta tujuan atau bentuk yang ingin dicapai dalam hasil akhir strategi tersebut. Sehingga tampaklah jelas jarak atau batasan antara apa saja yang berhubungan dengan proses panjang strategi itu berlangsung. Dengan demikian temuan penelitian sudahlah mencakup analisis peneliti terhadappaparan data penelitian.Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Strategi Pembinaan Karakter Religius

Sikap religius di Asasudden Witya School Yala merupakan sikap patuh yang dinyatakan dengan perilaku dan tindakan yang sejalan dengan landasan ajaran agama Islam. Sebagaimana upaya peneliti dalam menggali kembali data temuan akan komponen pembentuk karakter religius sampai pada tahap pembinaan karakter religius di Asasudden Witya School Yala tersusun secara sistematis sebagai berikut:

a. Pendidikan Akhlak

Di Asasudden Witya School Yala pendidikan akhlak menjadi suatu bentuk upaya dalam menanamkan perilaku religius pelajar. Pendidikan akhlak dilaksanakan dalam:

1) Pengajian kitab Akhlak.

Ustdaz Besoh berulang kali menyinggung akan efektivitas pengajian kitab di dalam asrama. Pengajian ini didakan setelah selesai shalat Maghrib berjama'ah, dengan kitab hadits bertema tentang akhlak.Secara bersama-sama seluruh pelajar putra dan putri, masyarakat sosial, masyarakat dalam pondok, serta ustadz dan ustadzah yang mana berdomisiliatau tinggal di lingkungan sekolah mengikuti kegiatan tersebut di dalam masjid.

Pengajian kitab ini dibawah bimbingan oleh kepala sekolah (*raisul al-dirasah*) yaitu Ustadz Abdul Rasyid yang biasa di panggil Baba Rasyid. Ustadz mengambil kitab bertema tentang akhlak dikarenakan pertimbangan akan tujuan dalam mengelolah lembaga Asasudden Witya School Yala. Yang mana lembaga tersebut bermaksud sebagai lembaga pendakwah agama Islam dan amat selektif memperhatikan kualitas pelajar dalam segi etika Islam.

2) *Telling Story*(Metode bercerita)

Metode bercerita yang digagas oleh Ustadzah Sai'dah berbeda dengan metode bercerita ustadzah lainnya. Metode beliau memiliki ciri khas gaya bahasa yang ramah, santun, dan menghibur. Selain itu melihat lokasi sekolah yang luas dan banyaknya tempat duduk melingkar di taman, beliau cenderung memilih lokasi saat bercerita berada luar kelas agar mampu memberikan sugesti positif kepada para peserta didik. Dalam

beberapa kesempatan ustadzah Sa'idah juga memakai lokasi perpustakaan, dan bercerita tentang banyak kisah teladan akhlak pada zaman Nabi Muhammad. Sebagaimana kecakapan keilmuan beliau dari Universitas Al-Azhar Kairo, membuat cerita yang beliau ceritakan sangat bervariatif dan tidak ditemukan didalam buku ajar yang dimiliki pelajar. Sehingga pelajar tidak mudah jenuh mendengarkan cerita beliau di tengah proses pembelajaran.

3) Mewajibkan Salam.

Dalam menjaga ukhuwah islamiah di sekolah, ustadzah Sa'idah mewajibkan bagi seluruh pelajar untuk mengucap salam kepada setiap orang yang mereka temui. Dimulai dengan kewajiban mengucapkan salam kepada para ustadz dan ustadzah, pelajar secara perlahan dibina untuk mengucap salam sebagai bagian dari salah satu tradisi kebiasaan di sekolah dan dalam kehidupan para pelajar.

4) Dua Akhlak dalam Satu Minggu

Ustadzah Sa'idah sebagaimana pengajar mata pelajaran akhlak mengadakan program "Dua Akhlak dalam Satu Minggu". Program ini dimaksudkan memberikan pelajar PR (pekerjaan rumah) dalam bentuk kegiatan di luar sekolah; baik di dalam rumah (bagi pelajar yang tidak bertempat di asrama) maupun di dalam asrama (bagi pelajar yang menetap di asrama). Program

ini berjalan dengan menetapkan bermacam-macam akhlak sepertihalnya berdoa sebelum tidur, kemudian membagikannya kepada pelajar dengan aturan dua akhlak selama satu minggu. Pada akhir minggu pelajar mendeskripsikan penerapan dari akhlak tersebut dalam bentuk laporan kegiatan dan diserahkan kepada ustadzah Sa'idah secara berkala.

5) *Modelling* (Uswatun Hasanah).

Hadirnya sebuah model (contoh) di lingkungan sosial merupakan hal yang berpengaruh penting bagi perkembangan kepribadian remaja. Sebab, pada masa remaja para pelajar akan cenderung mengamati sosok ideal dalam lingkungannya untuk dikagumi. Dalam hal pengaguman inilah akan timbul motif untuk meniru sehingga menjadi contoh nyata dalam segala macam keilmuan yang dipelajari pelajar di sekolah. Sebagaimana Ustadzah Safinah, yang mana menjadi inspirator bagi banyak pelajar putri di asrama akan akhlak terpuji yang sesuai dengan kaidah ajaran agama Islam dan pribadi uswatun hasanah akhlak Nabi Muhammad s.a.w. Sehingga Bashirah (seorang narasumber yang juga menjabat sebagai Dewan Pelajar (OSIS), sangat mengagumi akhlak ustadzah Safinah serta berterus terang kepada peneliti akan pentingnya peran ustadzah Safinah sebagai model atau contoh yang menginspirasi banyak pelajar dan

mengarahkannya pada pembinaan akhlak pelajar secara tidak langsung.

b. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan segala aktifitas maupun program belajar yang bertujuan memahamkan ajaran agama secara lebih mendalam di lembaga Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan. Adapun kegiatan keagamaanyang peneliti kaji meliputi:

1) Pengajian Kitab Agama.

Sebagaimana ulasan diatas, bahwasanya pengajian kitab yang menjadi salah satu kegiatan inti di asrama merupakan kegiatan keagamaan dikhususkan bagi seluruh pelajar. Kegiatan keagamaan ini ada dua macam; yaitu setelah shalat Ashar berjama'ah dengan kitab bertema tentang aqidah dan keimanan, kemudian setelah shalat Maghrib berjama'ah dengan kitab bertema tentang akhlak.

2) Lembar Laporan Rutinitas Ibadah.

Dalam menciptakan, menanamkan, serta membina pribadi religius pelajar, Ustadzah Sa'idah membuat lembaran laporan yang berisi kegiatan rutinitas ibadah pelajar setiap bulan. Dalam lembaran ini memuat bukan hanya rutinitas ibadah wajib namun juga ibadah sunnah yang mana telah dipilah dari banyaknya anjuran syariat kesunnahan. Adapun poin yang diikutsertakan

meliputi; shalat wajib 5 waktu (*faraidh*), shalat sunnah (*rawatib*), shalat dhuha, istighfar 100 x, pembacaan al-Qur'an, puasa senin dan kamis, serta mencatat waktu belajar.

3) Pendalaman Mata Pelajaran Hadits.

Pendalaman pembelajaran hadits dalam rangka memperdalam pribadi religius pelajar yang dikelola oleh Ustadzah Safinah sangatlah bervariatif. Salah satunya yaitu pembelajaran tematik yang mengambil prospek dari al-Qur'an bagi setiap tema hadits yang di bahas. Oleh karenanya dalam kegiatan belajar beliau pelajar menyiapkan dua bahan ajar yaitu kitab hadits dan kitab al-Qur'an. Namun untuk menambah suasana aktif dibentuklah dalam group beranggotakan 3-4 orang. Kemudian program lanjutan beliau secara jangka panjang ialah mewajibkan bagi setiap pelajar yang diampunya selama satu semester pembelajaran agar menghafal 3-4 buah hadits pendek beserta sanad dan perawinya sebagaimana yang dipilihkan ustadzah.

4) Halaqah al-Qur'an.

Kegiatan halaqah al-Qur'an yang ada di Asasudden Witya School Yala ada tiga macam. *Pertama* yaitu kegiatan yang dilakukan di sekolah yang turut menjadi bagian dari pendidikan formal, *kedua* kegiatan asrama, dan *ketiga* kegiatan lingkungan sosial masyarakat pondok dalam. Ketiga macam halaqah ini terintegrasi dalam menciptakan pribadi religius dan lingkungan

religius yang kental. Sehingga pada akhirnya kegiatan rutin ini menjadi aktivitas sosial pula dalam menguatkan interaksi yang bernuansa *ukhuwah islamiyah*.

Halaqah*pertama* merupakan halaqah yang menjadi bagian dari pembelajaran formal di sekolah. Halaqah ini dilaksanakan pada hari Rabu pada jam masuk pertama, dan pada hari Kamis pada jam masuk pertama dan kedua. Kegiatan halaqah al-Qur'an menggambarkan pembelajaran al-Qur'an yang menggunakan metode Islam klasik yaitu halaqah dengan membentuk satu lingkaran yang berpusat pada satu orang *mursyid*. Kemudian secara bergiliran para pelajar membaca al-Qur'an di depan *musryid* (pembimbing) tersebut. Pembelajaran al-Qur'an ini dikelola berdasarkan pembagian kelas yang berbeda dengan pembelajaran Akademik dan Agama Islam. Sehingga bila disimpulkan maka sekolah ini memiliki evaluasi nilai atas 3 macam kualifikasi kompetensi pelajar, yaitu al-Qur'an, Akademik, dan Agama Islam. Sehingga prosedur dalam pembagian kelas, pembagian ruang kerja guru, juga pembagian sistem ada tiga macam.

Selain itu, dalam sistem pembelajaran al-Qur'an itu sendiri secara pribadi menetapkan indikator kelulusan dengan menghafal surat-surat pendek dalam juz 30, serta beberapa surat panjang tertentu sepertihalnya surat al-Mulk, Yasiin, dan lain-lain. Sehingga bisa disimpulkan setiap hari lingkungan sekolah di

Asasudden Witya School Yala beraktivitas secara baru /*refresh*, yang mana para pelajar berganti teman kelas sebaya, para guru berganti peserta didik, serta kondisi lingkungan pembelajaran ruangan yang bergiliran. Sistem semacam ini pada dasarnya memang amatlah rentan untuk dikelola ketertibannya, namun disisi lain sangatlah efektif untuk menjauhkan kejenuhan seluruh warga sekolah untuk tetaplah aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran yang tidak bersifat stagnan namun kontinuitas.

Yang *kedua* adalah halaqah al-Qur'an asrama, adalah sebuah kegiatan wajib seluruh pelajar yang menetap di asrama selesai setelah shalat isya berjama'ah. Dengan pembimbing para Dewan Pelajar (OSIS) dan para ustad dan ustadzah yang berdomisili di dalam lingkungan sekolah. Kegiatan ini berlangsung kurang lebih selama 30 menit. Adapun dibawah bimbingan para Dewan Pelajar kegiatan ini bertempat di masjid, namun yang berada di bawah bimbingan ustadz atau ustadzah adakalanya bertempat di masjid dan adakalanya di rumah ustadz atau ustadah tersebut. Pada beberapa pelajar khusus, yang mengikuti program hafalan al-Qur'an maka berada langsung di bawah bimbingan oleh keluarga kepala sekolah.

Yang *ketiga*, merupakan kegiatan yang digagas oleh masyarakat pondok dalam (sebagaimana keterangan peneliti akan spesifikasi dari masyarakat pondok dalam data temuan pada bab

IV). Halaqah al-Qur'an milik masyarakat ini agak berbeda dengan kedua halaqah di atas. Sebab, halaqah yang terakhir telah terkemas secara utuh yang meskipun tetaplah memiliki inti kegiatan yang sama yaitu halaqah al-Qur'an, namun juga terlengkapi dengan pembelajaran agama yang lain. Sepertihalnya pembahasan diskusi tentang tema-tema keagamaan masyarakat sehari-hari.

Bisa dikatakan bahwasanya halaqah yang ketiga ini sangatlah menarik. Motif terbentuknya halaqah ini membuktikan bahwa kemahiran dan kemandirian untuk menciptakan lingkungan pembelajar dengan memahami kondisi masing-masing peserta didik (masyarakat) menunjukkan bahwa masyarakat tersebut adalah masyarakat yang cerdas. Selain itu sebuah konsep pembelajaran *Long Life Education*, sangatlah tampak dan menjadi motivator bahwa usia bukanlah halangan dalam memperdayakan pengetahuan.

Hingga dewasa kini, seiring berjalannya waktu metode halaqoh ini telah semakin berkembang dan menjadi salah satu budaya religius cerminan dari pada tradisi Islam, yang ada di dalam lingkungan masyarakat sekolah tersebut. Selain itu, hal ini pula menjelaskan bahwa pembelajaran yang tradisional atau klasik, dalam beberapa hal sangatlah berguna jika digunakan dalam kondisi yang sesuai.

Di sisi lain, model pembelajaran ini telah memotivasi pelajar yang masih remaja. Dalam beberapa kesempatan, anggota forum halaqah ini semakin banyak manakala para pelajar pada waktu hari libur sepertihalnya semasa bulan Ramadhan,tengah ikut serta aktif dalam perkuliahan halaqah ini. Dengan demikian, maka secara tidak langsung masyarakat ini telah menjadi wadah pembelajaran sosial dan religius para pelajar yang masih remaja. Selain itu mereka pula menjadi teladan sertapendidik bagi para pelajar yang masih remaja.Dan disinilah terjalin komunikasi dan interaksi antara pelajar yang tinggal di asrama untuk pendidikan formal dan nonformal, terhadap masyarakat yang juga seorang peserta didik meskipun hanya dalam lingkup pendidikan nonformal. Mereka bersama-sama untuk saling berintegrasi dalam memberdayakan pengetahuan.

Dalam sudut pandang lain, dapat di katakan bahwa Asassuddin Witya School Yala, memiliki keberagaman tradisi dan kerukunan dari beberapa aspek sosial masyarakat, yang telah disatukan oleh suatu warisan budaya pendidikan Islam pada zaman Nabi Muhammad, yaitu metode halaqah. Yang mana secara tidak langsung juga menghubungkan suatu proses pendidikan dan pembelajaran agama islam di Asasudden Witya School Yala.

c. Internalisasi Nilai-Nilai Religius

Adapun nilai religius yang terinternalisasi dalam kehidupan pelajar di Asasudden Witya School Yala sebagai berikut:

1) Beriman.

Nilai beriman di Asasudden Witya School Yala mengindikasikan akan kepercayaan kepada ajaran agama Islam, yang kemudian dinyatakan dalam menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan sesuati dengan nash al-Qur'an dan Hadits. Sehingga dalam beriman mengandung satu paket keselarasan antara kepercayaan dalam hati nurani (batin) dan wujud refleksi dari perbuatannya. Sebagai masa remaja ditengah masa rentan *ambivalensi*, menjadi hal yang normal jika pelajar masih merasa bimbang, bingung, keragu-raguan, dalam mempercayai ajaran agamanya secara totalitas. Oleh karenanya adanya upaya pembinaan religius untuk mengimbangi kebimbangan tersebut dengan memupuk kepribadian pelajar khususnya dalam aspek menguatkan iman. Sehingga tampaklah aktivitas keagamaan dan pendidikan akhlak mampu berjalan secara perlahan memperngaruhi perkembangan dan pertumbuhan pelajar.

2) Jujur

Jujur adalah berkata sesuatu yang benar. Namun pada lingkup yang lebih luas sikap jujur merupakan sikap yang tidak hanya mengatakan sesuatu yang benar namun juga beriringan

dengan melakukan sesuatu yang benar pula; sehingga menjauhi kesalahan, kemaksiatan, kecurangan, maupun penipuan. Sikap jujur menjadikan hidup pelajar menjadi bahagia dan tenang, sebab sikap ini tidak hanya bermanfaat bagi individu pribadi pelakunya namun juga bagi individu lainnya. Di Asasudden Witya School Yala, sikap jujur tercermin melalui: (1) membuat dan mengerjakan tugas yang diberikan pendidik dengan baik dan benar; (2) menjalankan shalat 5 waktu secara berjama'ah; (3) membantu teman yang membutuhkan; (4) menghormati guru; (5) dan menaati peraturan sekolah.

3) Mengucap salam (*Assalamualaikum warahmatullahi wa barokatuhu*).

Salam pada dasarnya adalah doa untuk keselamatan. Mengucap salam berarti mendoakan untuk keselamatan orang lain, dan menjawab salam berarti memberikan kebaikan (doa) dari orang lain dengan kebaikan yang sama pula. Mengucap salam memiliki epistema yang berbeda-beda, adakalanya sebagai instrumen untuk menyapa seseorang, menghormati keberadaan seseorang, karena menjadi kebiasaan/budaya secara tidak sadar, menjaga silaturrahmi, ataupun kembali kepada definisi awal yaitu mendoakan seseorang.

Apapun bentuk makna salam, Ustadzah Sa'idah bersama para pendidik menggiatkan para pelajar agar terbiasa mengucap

salam, sehingga pelajar menjadi pribadi yang sosialis, menghormati orang lain, menjaga silaturahmi, serta saling mendoakan. Dari salam pula, lingkungan di Asasudden Witya School Yala menjadi lingkungan sosial yang kian religius.

4) Berkomunikasi dengan baik.

Berkomunikasi dengan baik merupakan sikap sopan, santun, serta ramahterhadap orang lain yang tidak hanya dilakukan saat berbicara namun juga dalam berperilaku. Komunikasi yang identik dengan bahasa atau tata kebahasaan menunjuk akan pengaruh keharmonisan seseorang berinteraksi yang bermula dari bertukar bahasa. Latarbelakang bahasa asal pelajar yang kerap berbeda antara bahasa Thailand asli, Malaysia dan bahasa daerah kampung Melayu Bangkok mempengaruhi hubungan dalam komunikasi pendidikan di sekolah.

Untuk menghindari konflik dan kesalahpahaman makna maka para pendidik mengarahkan pembahasan materi dalam dua bahasa, yaitu Thailand dan bahasa daerah kampung Melayu Bangkok. Sedangkan bagi sesama pelajar, lembaga sekolah menjalankan strategi dalam pembinaan kaidah akhlak sehingga cara bertutur pelajar menjadi sopan dan santun walaupun berangkat dari bahasa yang berbeda.

5) Menjaga *ukhuwah islamiyah*

Menjaga hubungan baik antara saudara sesama muslim hukumnya wajib. Dalam menjaga *ukhuwah islamiyah* melibatkan kepedulian terhadap orang lain, saling membantu, dan saling berbuat baik. Hubungan baik tersebut meliputi berbuat baik kepada guru, teman, kerabat, orang tua, tetangga, dan masyarakat sekitar. Hubungan yang harmonis adalah hubungan yang berlandaskan atas sikap humanisasi dengan dasar nilai-nilai etika, empati dan simpati, bukan atas dasar memanfaatkan keuntungan pribadi dirinya sendiri. Dalam membina *ukhuwah islamiyah* Ustadzah Safinah kerap meilibatkan dan mengikutsertakan pelajar dalam aktivitas secara berkelompok, bekerja sama, simulasi menghadapi konflik sosial, diskusi, serta mengkaji berbagai macam akhlak dalam mata pelajaran hadits.

2. Strategi Pembinaan Karakter Kedisiplinan

Penanaman kedisiplinan pada dasarnya adalah membatasi tingkahlaku serta kebebasan individu dengan norma lingkungan sosialnya. Penanaman kedisiplinan di sekolah, tentunya memiliki keterkaitan dengan peraturan disekolah, baik secara tertulis (tercantum dalam peraturan) maupun tidak (melalui bimbingan para pendidik atau pengajar sekolah). Sebagaimana upaya peneliti dalam menggali kembali kedisiplinan di Asasudden Witya School Yala yang pula amat ditekankan, tersusun secara sistematis sebagai berikut:

a. Norma di Asasudden Witya School Yala

Peraturan atau norma diciptakan dan dijalankan untuk menjaga, menjamin, serta mengelola suatu proses sistem pendidikan dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuannya. Tujuan tersebut meliputi fisi dan misi bagi suatu lembaga sekolah, sebagaimana di Asasudden Witya School Yala dengan deskripsi tujuan pendidikan pada awal pembahasan. Norma di sekolah ini menjadi penopang kontrol sosial yang meliputi kegiatan sehari-hari terikat dengan aturan yang harus ditaati seluruh warga sekolah.

b. Peran dan Fungsi Norma

1) Perilaku Awal

Perilaku awal adalah perilaku pelajar sebelum saat mendapat pengaruh norma di sekolah, baik bagi pelajar baru (belum mengenal norma sekolah) maupun pelajar lama (tidak menerima norma sekolah). Perilaku awal merupakan perilaku yang diwariskan oleh lingkungan sosial lama pelajar, baik di rumah, masyarakat, maupun lingkungan pergaulan mereka. Tidak semua lingkungan lama pelajar mendapat pembinaan dari orang tua ataupun wali/pengawas mereka. Dan pada umumnya lingkungan lama mereka lebih cenderung menuju “kebebasan” dan bertolak belakang dengan lingkungan pendidikan disekolah.

Oleh karenanya dalam mengontrol perilaku awal pelajar, lembaga sekolah mengantisipasinya dengan beberapa strategi meliputi; tradisi 40 hari, diadakannya jadwal pengawasan antara

pendidik akademik dan pendidik agama Islam, otoritas pengawas / *musyrifah* asrama putra dan putri, ibu kamar asrama (setiap satu ustadzah menjadi satu kepala keluarga/pengawas kamar pelajar), serta adanya hukuman bagi pelanggar aturan.

2) Rekontruksi *Attitude* (Perubahan Perilaku)

Yang dimaksud dengan rekontruksi *attitude* / perubahan perilaku adalah sikap pelajar yang telah mendapat pengaruh dan mengalami penyesuaian sesuai dengan norma di sekolah. Adapun perubahan perilaku pelajar adakalanya bersifat sementara(hanya didalam lingkungan sekolah) juga ada kalanya bersifat lama(didalam dan diluar lingkungan sekolah). Perubahan perilaku yang bersifat sementara dipengaruhi oleh rasa takut akan kemarahan ibu sekolah (komite kedisiplinan), takut akan hukuman, perasaan malu, yang meski mampu menekan ketaatan pelajar namun akan menekankan mental pelajar.

Sedangkan perubahan yang bersifat lama dipengaruhi oleh motif kesadaran. Motif ini merupakan pemahaman akan esensi daripada peraturan yang sebagian besar dialami pelajar saat menerima hukuman ataupun melihat teman yang dihukum. Sebab sebagian besar model hukuman di Asasudden Witya School Yala menjalani prosedur yang manusiawi dan penuh makna filosofi. Selain itu, hal demikian sejalan dengan kehendak lembaga pendidikan yang ingin merekontruksi perilaku dalam waktu yang lama serta melekat dalam kehidupan

pelajar, tidak hanya didalam wilayah sekolah saat menjadi peserta didik.

c. Implementasi Norma.

1) 40 Hari

40 hari merupakan peraturan yang dikhususkan bagi pelajar baru Asasudden Witya School Yala, yang mana selama 40 hari dimulai dari hari pelajar memasuki asrama, para pelajar baru dilarang untuk keluar kompleks wilayah sekolah, pergi keluar gerbang sekolah, terutama dilarang pula untuk pulang kerumah asal mereka. Peraturan ini telah menjadi salah satu tradisi di sekolah yang sudah diwariskan sudah lama oleh pendiri sekolah. Peraturan 40 hari ini di bawah otoritas oleh pengawas asrama putra dan putri. Dengan adanya aturan 40 hari, maka akan membantu perkembangan pelajar dalam hal:

1) Membina karakter kedisiplinan pelajar baru dalam mengontrol tindakan, dimulai dengan membatasi kehendak dan keinginan pelajar untuk keluar dari lingkungan barunya.
2) Membatasi “kebebasan” pelajar untuk menerapkan pengertian aturan (lebih memaknai arti keterbatasan dan norma), dalam membantu pelajar untuk lebih mengenal lingkungan sosialnya di sekolah dan asrama.
3) Pelajar mampu membedakan perbedaan kondisi di rumah asal mereka, dengan lingkungan yang ada di sekolah sebagai

pertimbangan untuk mendewasakan diri dan menyiapkan perilaku selektif yang berbeda dengan perilaku biasanya di rumah.

4) Membantu pelajar menghadapi persoalan barunya di lingkungan sosial sekolah, sehingga mental mereka berperang melawan ego secara perlahan selama 40 hari.

Adapun setelah berlalunya waktu 40 hari, semua keterbatasan pelajar baru dicabut serta dihilangkan, dan kini mereka telah resmi menjadi bagian dari lembaga pendidikan Asasudden Witya School Yala. Kegiatan ini pula bisa dikatakan semacam MOS di sekolah Indonesia (Masa Orientasi Siswa), yang mana memberikan sambutan bagi pelajar baru dalam bentuk yang berbeda, yang lebih tepat diistilahkan sebagai sambutan berbentuk tantangan. Dalam tantangan ini pula melibatkan mental kuat pelajar, untuk menghadapi segala macam persoalan baru sebagai titik awal mendewasakan kepribadian pelajar di sekolah.

2) Kerjasama Pendidik Akademik dan Agama Islam

Sistem terpisah yang mengatur jadwal mengajar antara pendidik akademik dan agama Islam memberi banyak waktu luang pada salah satu pihak. Yang mana apabila pendidik akademik tengah aktif mengajar memasuki kelas selama setengah hari, maka pendidik agama Islam tidaklah melakukan kegiatan di dalam kantor, begitu pula sebaliknya. Oleh karenanya dari kondisi inilah terbentuk kebijakan baru hasil keputrusan bersama dalam diskusi rapat, menetapkan bahwa adanya proses kerja sama yang bergantian antara pengajar Akademik dan pengajar Agama Islam,

dalam mengawasi kegiatan siswa atau pelajar di luar kelas. Pengawasan ini memiliki dua titik lokasi, yang memungkinkan pelajar untuk melakukan pelanggaran aturan, membawa alat komunikasi (HP), membolos, dan lain-lain. Lokasi tersebut bertempat di depan gedung asrama putri pusat dan ruang *Firts Aid.* Para pengawas yang dijadwalkan pada pagi hari bertugas mengawasi pada pukul 08.30 sampai pukul 11.00. Sedangkan pengawas yang dijadwalkan pada waktu sore mulai berjaga pada pukul 13.30 sampai pukul 15.45. Kebijakan ini merupakan suatu upaya efektif bersama untuk melihat, menganalisa, serta mengevaluasi tentang tataran nilai dalam lingkungan peserta didik.

3) Ibu Kamar

Istilah "Ibu Kamar" merupakan istilah yang dipakai bagi pendidik yang mendapat tugas amanah dari sekolah agar memegang peranan kelapa keluarga bagi setiap satu kamar pelajar di asrama. Berbedahalnya dengan tugas pengawas asrama / *musyrifah* yang memiliki tanggung jawab total pengawasan pelajar di dalam asrama, menyangkut segala kegiatan yang telah ditetapkan dalam peraturan tertulis asrama (kegiatan diluar sekolah). Sedangkan tugas ibu kamar adalah membina, mengawasi, juga membimbing pelajar jika dalam masalah dalam amsa kegiatan sekolah. Masalah yang dialami para pelajar pada umumnya sakit, malas belajar, membolos, ataupun memiliki masalah keluarga yang berhubungan dengan sekolah. Oleh karenanya tugas pertama bagi ibu kamar setiap pagi adalah segera berpencar selama pelajar mengadakan upacara sekolah untuk

memeriksa kamar pelajar dan memastikan mereka mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif di sekolah.

4) Hukuman

Adapun hukuman menurut peneliti yang patut untuk dikaji lebih dalam adalah:

1) Terlambat memasuki kelas

Hukuman yang pertama yaitu hukuman yang dibebankan oleh pelajar yang terlambat masuk sekolah dan tidak mengikuti upacara sekolah. Bentuk hukuman ini adalah melepas sepatu dan kaos kaki, lalu menaiki satu bangku panjang di tengah halaman serta mendapatkan satu pukulan di atas telapak kakinya dari guru yang bertugas pada hari tersebut. Namun sebelum itu, para pelajar yang melanggar hukuman dikumpulkan terlebih dahulu dalam satu lingkaran, kemudian mereka berkomunikasi selayaknya berdiskusi dengan guru tersebut. Komunikasi ini adalah menanyakan tentang latarbelakang alasan mereka terlambat masuk sekolah. Komunikasi semacam ini terkadang memakan waktu yang cukup lama, kurang lebih 15-20 menit. Sebab para di sekolah ini memiliki prinsip bahwa dalam menghukum pelajar haruslah dengan komunikasi yang baik. Sebab hal itu mempengaruhi kesadaran, keterbukaan, serta keyakinan pelajar pada apa hakikat dari pada pendidikan. Bahwasanya pendidikan adalah usaha “sadar”, sehingga mendidik seseorang

haruslah dalam keadaan sadar dalam arti memahami makna setiap pengalaman pendidikan.

Adapun alasan mengenai kebijakan atas memukul alas kaki adalah keyakinan oleh para pendidik bahwa "*Kakilah yang menentukan apakah pergi ke sekolah atau tidak, dan apakah terlambat pergi ke sekolah atau tidak"*. Dengan demikian cukup tampak model hukuman di Asasudden Witya School Yala memakai hukuman fisik yang dipercayai secara teoritis akan berdampak pada pembentukan mental yang buruk bagi pelajar, namun jika dilaksanakan dengan prosedur saling berkomunikasi dan berkonsultasi, hemat peneliti pelajar akan semakin terbina mentalnya dengan sehat dan baik. Sebab dengan tindakan demikian, maka secara psikologis para pelajar akan merasa:

i. Pertanggung jawaban atas kepemilikan tubuh, dari ujung rambut sampai ujung kaki sebagai titipan dari Sang Pencipta. Setiap anggota tubuh memiliki tugasnya masing-masing dan tugas itulah yang perlu diikuti oleh pemiliknya. Sepertihalnya kaki memiliki tuags mengantarkan pemiliknya ke arah tujuan yang dikehendakinya. Maka jika tujuan itu baik maka kakipun tidak akan mendapatkan hukuman atau akibat dari kesalahan keputusan yang diambil oleh pemilik. Dengan demikian, dengan hukuman tersebut pelajar akan memahami bahwa dia telah salah dalam

mempergunakan anggota tubuh sehingga perlu mempertanggung jawabkannya yaitu dengan satu kali pukulan di atas alas kaki.

ii. Dengan diadakannya komunikasi sebelum menerima hukuman, maka pelajar akan memahami bahwa sesungguhnya yang dipukul bukanlah alas kaki mereka semata. Namun sesungguhnya yang menerima pukulan adalah keputusan mereka untuk terlambat yang disimbolkan dengan alas kaki sebagai sarana untuk mewujudkan keputusan tersebut.

iii. Akan melatih kedisiplinan pelajar dengan rasa kesadaran diri dan rasa tanggungjawab pada kebaikan untuk dirinya sendiri, lingkungan sosialnya, juga masa depannya yang masih panjang.

2) Tidak membawa kitab pengajian malam

Hukuman yang kedua adalah hukuman yang dibebankan bagi pelajar yang tidak membawa kitab pada waktu pengajian malam yaitu agar telapak tangan pelajar tersebut dipukul dengan tongkat kecil. Hal yang unik dari kondisi hukuman semacam ini ialah pada saat para pengawas mengitari halaman masjid, sebelum mengecek satu -persatu keadaan para pelajar yang tidak membawa kitab telah mengulurkan telapak tangannya terlebih dahulu untuk dihukum. Bentuk sikap mereka saat mengulurkan tangan untuk dihukum seolah mengisyaratkan 5 sikap pelajar terhadap kedisiplinan di lingkungannya. Sikap tersebut meliputi:

1) Sikap jujur mengakui kesalahan.

2) Sikap tidak takut kepada hukuman dan membuatnya untuk mendorong mengulangi kembali kesalahan.
3) Sikap bekerja sama dalam menindaklanjuti ketidakdisiplinan pelajar.
4) Sikap menentang kepada pengawas asrama yang ditujukan dengan ketidakkeberatan menerima hukuman yang sama berulang-ulang.
5) Ekspresi yang ramah menunjukkan sikap terbukanya terhadap hukuman yang diyakininya sebagai suatu pengalaman berharga..

Jika diamati lebih jauh, kelima sikap tersebut merupakankarakteristikakan gambaran respon pelajar atas kedisiplinan yang ditekankan oleh banyak peraturan di sekolah dengan caranya masing-masing. Sudah menjadi hal umum, bahwa masa remaja pelajar adalah masa untuk mengekspresikan diri. Dan oleh karenanya pula para pelajar akan membutuhkan sarana mengekspresikan dirinya, tidak terkecuali peraturan asrama. Untuk itulah apapun bentuk penerimaan peraturan baik secara langsung (respon) maupun tidak langsung (tanpa respon) peraturan asrama, secara tidak sadar dalam proses itulah pula mereka akan lebih dekat mengenal dan melekatkan peraturan dalam kehidupan para pelajar.

3. Strategi Pembinaan Karakter Sosial

Sikap kepedulian sosial di Asasudden Witya School Yala merupakan sikap atas perasaan empati serta simpati terhadap orang lain dan lingkungannya, diiringi dengan dorongan berinteraksi sosial dan bermasyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, sebagaimana upaya peneliti dalam menggali kembali arus sosial di Asasuddwn Witya School Yala

sehingga membentuk lingkungan kepedulian sosial tersusun secara sistematis sebagai berikut:

a.Kegiatan Sosial

1) Program Usrah

Program usrah merupakan progam sosial dengan corak kekeluargaan di Asasudden Witya School Yala. Dinamakan usrah sebagaimana berangkat dari bahasa arab *usratun* yang artinya keluarga. Sebuah konsep hubungan sosial yang berasaskan kekeluargaan yang mana mengikat semua anggota keluarganya dengan ikatanpersaudaraan, kerjasama, juga kepedulian sosial. Program ini membina sebuah anggota keluarga selama 4 tahun, dengan pembagian sesuai dengan kelas al-Qur'an beranggotakan kurang lebih 10 orang.

Dengan anggota 10 orang, mereka membentuk sebuah keluarga yang dipimpin oleh kepala keluarga. Dalam hal ini peranan kepala keluarga dipegang oleh ustadz atau ustadzah yang bertugas atau terpilih. Dengan demikian, seluruh pendidik di sekolah ini memiliki anggota keluarga yang berbeda-beda. Pemilihan berdasarkan kelas al-Qur'an memiliki banyak manfaat dalam membentuk beragam keluarga di Asasudden Witya School Yala. Mengingat kelas al-Qur'an bukanlah kelas yang keanggotaannya didasarkan usia maupun jenjang tingkatan sekolah, namun didasarkan atas kecakapan membaca al-Qur'an.

2) Sukan Warna

Sukan warna adalah istilah untuk perlombaan di pertengahan semester awal, yang ada di seluruh lembaga pendidikan Thailand Selatan.Sukan warna berasal dari dua kata, yaitu sukan yang berarti perlombaan, sedangkan warna melambangkan karakteristik pembagian group yang di dasarkan pada warna. Adapun warna dalam perlombaan sukan warna berjumlah 4, yang mana juga mewakili 4 gorup besar meliputi warna orange, biru, pink dan kuning. Keempat warna tersebut bukan hanya sebagai warna pembeda, namun juga sebagai identitas suatu group.

Perlombaan ini diikuti oleh seluruh warga sekolah. Tidak hanya para pelajar, namun para ustadz dan ustadzah wajib mengikuti perlombaan dengan bergabung dengan group pelajar sesuai dengan warna pilihannya dan dibagi secara merata. Oleh karenanya, perlombaan ini bukan hanya kompetisi para pelajar, namun juga para pendidik sebagai hiburan sebelum mengikuti ujian tengah semester.

Adapun warna dalam perlombaan melambangkan 3 hal; warna seragam kelompok, warna asesoris panggung, dan yel-yel (menyebutkan dan menyanyikan sebanyak-banyaknya benda yang berwarna sebagaimana warna kelompok). Dengan adanya 4 warna, di tengah halaman terdapat 4 kursi duduk panggung membentuk lingkaran untuk setiap kelompok. Adapun jenis perlombaan yang ditandingkan sebagian besar merupakan jenis perlombaan yang

membutuhkan kerjasama kelompok, sepertihalnya sepak bola, bola voli, lempar bola, kursi duduk, lempar beban dan lain-lain. Adapun klasifikasinya dalam aspek kepedulian sosial meliputi:

a) Sukan warna bukanlah menjadi kompetensi yang akan membentuk kelompok sosial egosentris, namun kelompok sosial yang peduli dengan lingkungan sosialnya secara menyeluruh.
b) Sukan warna menggammbarkan sebuah konsep kekeluargaan. Sebab, kegiatan tersebut juga melibatkan pula peran guru, yang mana pula terbagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan warna yang dipilih dan ditugaskan untuk menjadi mentor tiap kelompoknya.
c) Berkembangnya minat sosial (*interest social*). Dengan pelaksanaan kegiatan sukan warna yang dilandasi akan kebutuhan kehadiran dan kerjasama dengan orang lain akan mengembangkan minat berinteraksi sosial.
d) Sikap kepedulian pelajar tidak akan hanya terbatas akan kepedulian sesama manusia, namun sikap kepedulian akan meluas sampai pada kepedulian kepada alam dan kebudayaan.

b. Minat Sosial

1) Interaksi sesama Pelajar.

Interaksi sehat antar pelajar Asassudden Witya School Yala dihubungkan oleh tiga hal, yaitu antara aspek minat sosial, aspek kebutuhan, dan aspek kepedulian. Untuk menjangkau ketiga aspek

tersebut maka diadakannya berbagai macam upaya program kerja sebagaimana program usrah, juga kegiatan sosial, sebagaimana sukan warna, dan lingkungan sosial yang utuh sebagai model simulasi antara *trial* dan *error* perkembangan sosial pelajar, sebagaimana masyarakat pondok dalam. Dengan aspek kebutuhan sosial terpenuhi yang berangkat dari minat sosial, akan memunculkan sebuah dorongan empati dan simpati sesama pelajar yang dalam bidang pendidikan dikenal dengan karakter peduli sosial.

2) Interaksi Pelajar dengan Sekolah

Interaksi antara pelajar dan lembaga pendidikan Asassudden Witya School Yala masuk dalam wilayah komunikasi pendidikan. Dalam interaksi ini meliputi kegiatan pembelajaran pendidik yang diterima pelajar di kelas, juga bimbingan-bimbingan lain yang ada dalam lingkungan sekolah. Kemudian dari pada itu, akan menarik bermacam-macam respon pelajar untuk berinteraksi dan beberapa sikap untuk menghadapi keadaan lingkungannya. Adakalanya pelajar akan menjalin hubungan sosial yang baik (menjalankan kewajibannya sebagai pelajar), namun adakalanya pelajar akan menjalin hubungan sosial yang lemah (merasa acuh tak acuh dengan kehidupan di sekolah).

Model pelajar yang peduli akan kehidupan di sekolah adalah model pelajar yang mana perkembangan sosialnya telah berkembang dengan baik. Sedangkan pelajar yang acuh tak acuh dengan segala

aktivitas di sekolah merupakan model pelajar yang mana perkembangan sosialnya telah terganggu. Gangguan perkembangan sosial adakalanya dikarenakan faktor adaptasi yang buruk, keinginan berbeda lingkungan ideal, kebebasan, ataupun dikarenakan penekanan terhadap pihak tertentu.

Oleh karenanya dalam membina perkembangan remaja maka lembaga pendidikan haruslah kritis dalam mengawasi aspek sosial pelajar yang berpengaruh besar dalam pembentukan karakter. Sebagaimana pembinaan di Asasudden Witya School Yala, yang mana dalam proses pembelajaran pendidik melakukan komunikasi pendidikan yang mampu menarik keaktifan pelajar, sebagaimana metode diskusi, tanya jawab, eksperimen, simulasi, dan lain-lain.

3) Interaksi Pelajar dengan Masyarakat Pondok Dalam

Masyarakat pondok dalam merupakan masyarakat yang tinggal di dalam lingkungan pendidikan Asassudden Witya School Yala. Masyarakat ini berusia tua, mendiami wilayah sekolah yang bertempat dibelakang asrama putri secara mandiri. Mereka secara tidak langsung telah membentuk sebuah anggota sosial masyarakat kecil yang memberikan pengaruh perkembangan sosial pelajar. Keberadaan masyarakat ini turut serta dalam kegiatan pengajian non formal di masjid serta shalat berjama’ah, selain itu pula masyarakat ini membentuk pembelajaran mandiri yaitu halaqah al-Qur’an.

Interaksi antara pelajar Asasudden Witya School Yala dan masyarakat pondok dalam menjadi kelengkapan struktur sosial pelajar. Tidak semua lingkungan pendidikan pesantren maupun asrama menyediakan struktur sosial yang lengkap. Bahkan beberapa diantaranya mengurung kehidupan sosial pelajar dari masyarakat, agar pelajar tidak terlalu mementingkan kebebasan. Namun dengan lingkungan masyarakat yang berada dalam sekolah, maka menjadi alternatif pembelajaran sosial yang tidak melepaskan pelajar pada kebebasan yang negatif.

Selain itu, motif masyarakat pondok dalam untuk tetap menimba ilmu di tengah usia tua sebagaimana *long life education*, memberikan motivasi bagi para pelajar agar semangat dan senantiasa aktif dalam kegiatan pendidikan disekolah. Bentuk interaksi antara pelajar dan masyarakat pondok dalam meliputi:

1) Pelajar dan masyarakat pondok dalam bersama-sama aktif dalam melakukan kegiatan pengajian dan shalat berjama'ah. Selain itu, masyarakat juga sebagai pengawas pelajar dalam mendorong kedisiplinan pelajar agar turut serta dalam kegiatan di asrama.
2) Masyarakat pondok dalam sering mengundang pelajar asrama untuk berkunjung ke rumahnya.
3) Pelajar sering mendapat pemberian dari masyarakat pondok dalam berupa makanan dan minuman, apabila masyarakat pondok dalam mendapat kunjungan dari kerabatnya.

4) Dalam bulan Ramadhan, ada program halaqah al-Qur'an yang melibatkan pelajar dan masyarakat pondok dalam menjadi satu kelompok lingkaran group.

c. Sikap Peduli Sosial

1) Perasaan Simpati

Perasaan tertarik terhadap orang lain atau simpati tersebut bisa berwujud bermacam-macam, sepertihalnya membantu sesama teman, saling mengenal, bekerjasama, menghormati pendapat, toleran dan lain sebagainya yang akan berujung pada hubungan berinteraksi sosial. Di Asasudden Witya School Yala, perasaan empati salah satunya tercermin dengan adanya kegiatan sosial sepertihalnya keaktifan menggalang amal. Penggalaman amal atau dana dilakukan manakala ada ustadz, ustzadzah, serta kerabat pelajar yang meninggal dunia ataupun sakit.

2) Perasaan Empati

Perasaan empati di Asasudden Witya School Yala tercermin dalam kerukunan antar pelajar baik dalam kegiatan aktivitas di sekolah maupun aktivitas di dalam asrama. Kerukunan yang terbangun berlandaskan pengalaman-pengalaman tindakan yang selalu berorientasikan kerjasama di sekolah akan membangun konsep kekeluargaan yang kental dalam aktivitas pelajar. Secara bertahap mereka akan mengalami perkembangan yang dimulai dengan pendefinissian sikap moral dan etika di sekolah. Selanjutnya setelah memahami akan otoritas dari pada norma tersebut maka dimulailah proses pembentukan sikap pelajar.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Dalam pembahasan temuan penelitian penulis memadukan antaratemuan penelitiankemudian dibenturkan atau dianalisis dari sudut pandang beberapa tokoh atau teori dan sudut pandang peneliti. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Religius

Sikap religius di Asasudden Witya School Yala merupakan sikap patuh yang dinyatakan dengan perilaku dan tindakan yang sejalan dengan landasan ajaran agama Islam. Sikap religius ini mengindikasikan pola-pola perlilaku yang telah terinternalisasi oleh nilai-nilai keagamaan (*akhlak mahmudah*). Nilai keagamaan ini diidentifikasikan sebagai rekontruksi cara-cara hidup manusia dari serangkaian moralitas dalam mewujudkan manusia yang berparadigma ketuhanan. Secara dinamis, sikap ini dibentuk dengan landasan Aqidah dan Syari'at agama Islam yang pada metodologi dan pendekatannya telah menyatu dengan lingkungan budaya.

Elizabeth B. Hurlockmendefinisikan antara sikap dan moralitas sebagai; "*Behaviour which may be called "true morality" not only conforms to social standarts but also is carried out voluntarily, it comes with the transition from external to internal authority and consist of conduct regulated from within*.[24]Yang artinya: "Bahwa tingkah laku boleh dikatakan sebagai moralitas yang sebenarnya itu bukan hanya

[24] Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*,Edisi IV, (Kugllehisa, Mc. Grow Hill, 1978), hal. 386.

sesuai dengan standar masyarakat, tetapi juga dilaksanakan dengan suka rela, tingkah laku itu terjadi melalui transisi dari kekuatan yang ada di luar (diri) dan ke dalam (diri) dan ada ketetapan hati dalam melakukan (bertindak) yang diatur dalam diri".

Dengan demikian tingkah laku religius merupakan bagian dari moralitas manakala dibangun dengan adanya kekuatan baik dari luar (lingkungan), dari dalam diri (kepercayaan) serta adanya ketepatan hati melakukan tindakan (ritual ibadah). Moralitas disini dalam dimensi esensinya, merupakan sikap pandang suatu perilaku terhadap sisi humanisasi buah darirelasi antara dua macam lingkungan yaitu lingkungan keagamaan dan sosial. Kedua lingkungan tersebut menggambarkan rumusan prospek positif yang dialami budaya manakala terintegrasi, menyesuaikan, serta bertukar hubungan secara relevan.

Sebagaimana lingkungan ganda maka melibatkan pula dua norma dengan epistemanya tersendiri. Adanya pengatur perilaku yang disebut norma baik norma sosial masyarakat, norma di Asasudden Witya School Yala, kaidah kepercayaan yang disebut norma dalam agama, serta sikap religius memiliki hubungan saling terikat dan bergantung dalam satu lingkungan. Bisa digambarkan hubungan itu bukanlah pola penolakan, namun pola *apriori* terhadap apapun yang memasuki prinsip-prinsip humanisasi dalam hidup. Adapun keterikatan tersebut memiliki indikasi yang sama sebagai berikut:

Bagan 4.1

Pola Lingkungan Religius Asasudden Witya School Yala

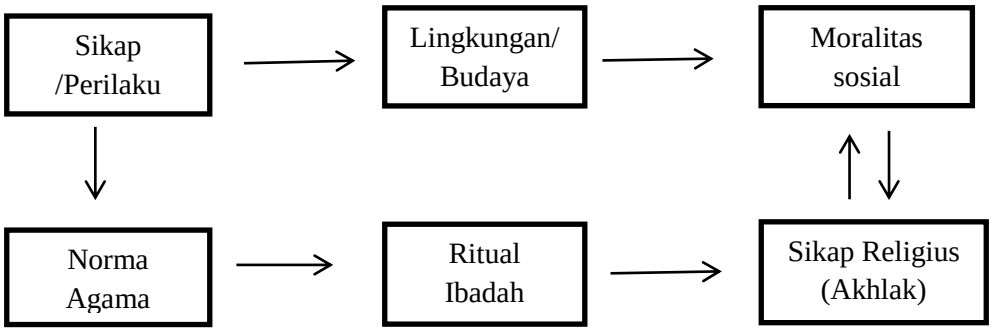

Sikap religius membentuk model manusia yang searah dengan pemikiran norma dalam agama. Sedangkan norma dalam agama menduduki esensi yang sama dengan humanisasi sosial. Baik dalam teoritis maupun praktis, norma-norma tersebut memiliki sasaran atau tujuan yang searah dengan pendidikan. Sistem pembelajaran akademik dan agama Islam di Asasudden Witya School Yala dikelola untuk memelihara keseimbangan (*equilibrium*) wilayah norma tersebut. Disiplin ilmu agama tetap terintegrasi dengan nilai-nilai tersendiri dalam menjalankan sekelompok tata nilai akhlak melalui kegiatan keagamaan, pemahaman agama, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan. Sedangkan disiplin ilmu sosial atau akademik tetap menjalankan pula sekelompok tata nilai norma sosial di sekolah melalui metodologinya tersendiri.

Dalam mengulas kajian akan pembinaan karakter religius di Asasudden Witya School Yala secara sistematis, peneliti mengelompokkan antara proses, peranan dan tujuan. Dalam

prosesmemuat akan pendidikan akhlak yang menjadi tolak ukur pribadi religius (menurut ustadz Besoh; narasumber wawancara peneliti). Sedangkan dalam peranan memuat kegiatan keagamaan dalam menumbuhkan pribadi religius dan menciptakan lingkungan religius. Selanjutnya dalam tujuan, mengulas akan nilai-nilai agama yang terinternalisasi dalam kehidupan pelajar.

Sehubungan dengan lingkungan religius, sebagaimana upaya peneliti dalam menggali kembali data temuan akan komponen pembentuk karakter religius sampai pada tahap pembinaan karakter religius di Asasudden Witya School Yala tersusun secara sistematis sebagai berikut:

a. Pendidikan Akhlak

Secara teoritis pendidikan akhlak merupakan pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.[25]

[25]Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer,* (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hal. 63.

Di Asasudden Witya School Yala pendidikan akhlak dilaksanakan dalam:

a) Pengajian kitab Akhlak.

Pengajian kitab akhlak didakan setelah selesai shalat Maghrib berjama'ah, dengan kitab hadits bertema tentang akhlak dibawah bimbingan oleh kepala sekolah (*raisul al-dirasah*) yaitu Baba Rasyid.Pengajian kitab yang dikhususkan bertema akhlak menjadi semacam dukungan baik secara simbolis maupun pengalaman terhadap pembinaan karakter religius pelajar.

b) *Telling Story*(Metode bercerita)

Metode bercerita yang digagas oleh Ustadzah Sai'dah memiliki ciri khas gaya bahasa yang ramah, santun, dan menghibur. Selain itu melihat lokasi sekolah yang luas dan banyaknya tempat duduk melingkar di taman, beliau cenderung memilih lokasi saat bercerita berada luar kelas agar mampu memberikan sugesti positif kepada para peserta didik. Sehingga kondisi belajar menjadi aktif dan peserta didik menjadi subjek pengetahuan yang mampu menyerap dan mengelola pesan dari cerita tersebut.

c) Mewajibkan Salam.

Dalam menjaga ukhuwah islamiah pelajar secara perlahan dibina untuk mengucap salam sebagai bagian dari salah satu tradisi kebiasaan di sekolah dan dalam kehidupan para pelajar. Upaya ini memiliki persamaan

sebagaimana strategi umum yang diimplementasikan di negara-negara baratyaitu strategi penegakan disiplin (*forced formality*).

Strategi *forced formality* pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan (habituasi) kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral. Misalnya mengucapkan salam kepada guru, kepala sekolah, pegawai sekolah, bahkan sesama teman yang dijumpai.[26] Kedua strategi ini memiliki penekanan yang searah yaitu pada kata "mewajibkan" dan "mendisiplinkan". Dengan kata lain keduanya sama-sama memiliki penekanan yang kuat dalam perilaku pelajar yang mana akan sama-sama memiliki kemungkinan terjadi pembiasaan (habituasi).

d) Dua Akhlak dalam Satu Minggu

Program "Dua Akhlak dalam Satu Minggu" merupakan program belajar dengan memberikan para pelajar PR (pekerjaan rumah) dalam bentuk kegiatan praktikum mata pelajaran akhlak melaluipenetapan dua akhlak selama satu minggu, untukditerapkan dan dideskripsikan pelajar.

Strategi ini searah dengan Strategi *traith of the month*(strategi perangai bulan ini) yang mana strategi umum yang diimplementasikan di negara-negara Barat. Hanya saja yang membedakandalam strategi ini menetapkan satu perangai yang difokuskan dalam satu bulan.[27]

---

[26] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*..., hal.144

[27]*Ibid.,*

e) *Modelling* (Uswatun Hasanah).

Hadirnya sebuah model (contoh) di lingkungan sosial merupakan hal yang berpengaruh penting bagi perkembangan kepribadian remaja. Dalam kondisi ini akan timbul motif untuk meniru, salah satunya sebagaimana ustadzah Safinah yang mana menjadi inspirator bagi banyak pelajar putri.

Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional dalam kaitan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri menyarankan empat hal, salah satunya yaitu keteladanan yang mana adanya sikap serta perilaku peserta didik meniru perilaku dan sikap guru tenaga kependidikan di sekolah.[28]Dengan demikian adanya suatu model contoh dinilai penting yang mana memiliki hubungan atau kaitan erat dengan pengembangan budaya sekolah dan pengembangan diri peserta didik.

b. Kegiatan Keagamaan

Dalam menunjang perkembangan religius (pribadi agamis) pelajar, pihak lembaga Asasudden Witya School Yala mengadakan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan disini merupakan aktivitas yang dilakukan oleh pelajar dimana mengandung aspek keagamaan, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan asrama. Kegiatan ini bertujuan untuk membina karakter religius pelajar dengan menciptakan habitat keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan pelajar. Dengan berbagai macam

[28]*Ibid.*,hal. 144-145

kegiatan keagamaan ini, memuat nilai-nilai religius yang menjadi pembelajaran agama. Kegiatan keagamaan tersebut meliputi:

a) Pengajian Kitab Agama.

Pengajian kitab menjadi salah satu kegiatan inti di asrama. Kegiatan keagamaan ini ada dua macam; yaitu setelah shalat Ashar berjama'ah dengan kitab bertema tentang aqidah dan keimanan, kemudian setelah shalat Maghrib berjama'ah dengan kitab bertema tentang akhlak.

Terdapat banyak strategi yang bisa dilaksanakan dalam menanamkan nilai-nilai religius. *Pertama*, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Dalam hal ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama semata[29]. Penjelasan tersebut mengungkapkan bahwa pengembangan kebudayaan religius yang mana sedikit banyak terbentuk dari kegiatan atau aktifitas keagamaan itu sangatlah penting dalam lingkungan kependidikan sebagaimana sekolah. Sedangkan dalam konteks ini, pengembangan budaya religius dilakukan melalui pendidikan keagamaan non formal atau pendidikan pesantren berupa pengajian kitab keagamaan.

b) Lembar Laporan Rutinitas Ibadah.

Lembaran laporan ini berisi kegiatan rutinitas ibadah pelajar setiap bulan. Dalam lembaran ini memuat bukan hanya rutinitas ibadah wajib

[29]Ngainun Naim, *Character Building*..., hal.125

namun juga ibadah sunnah yang mana telah dipilah dari banyaknya anjuran syariat kesunnahan.

Menurut Zubaedi karakter yang baik, terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*).[30] Korelasi akan pengetahuan, keinginan, dan berbuat kebaikan secara mendasar tersirat berada dalam berlangsungnya kegiatan lembar laporan rutinitas ibadah. Yang mana keberadaannya mereduksi pengetahuan agama sepertihalnya shalat, kemudian memunculkan dorongan praktik shalat sebagaimana mengikut intruksi lembar laporan, dan hingga pada akhirnya berimbas pada perilaku keagamaan yaitu melaksanakan shalat atau dengan kata lain berbuat kebaikan.

c) Pendalaman Mata Pelajaran Hadits.

Pendalaman pembelajaran yang hadits dilakukan ustadzah safinah dalam rangka memperdalam pribadi religius pelajar sangatlah bervariatif. Sepertihalnya pembelajaran tematik yang mana mengambil prospek dari al-Qur'an bagi setiap tema hadits yang di bahas. Kemudian program lanjutan beliau jangka panjang ialah mewajibkan bagi setiap pelajar selama satu semester untuk menghafal 3-4 hadits pendek beserta sanad dan perawinya

d) Halaqah al-Qur'an.

[30]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*..., hal. 13-14

Kegiatan halaqah al-Qur'an ada tiga macam. *Pertama* yaitu kegiatan yang dilakukan di sekolah yang turut menjadi bagian dari pendidikan formal, *kedua* kegiatan asrama, dan *ketiga* kegiatan lingkungan sosial masyarakat pondok dalam. Ketiga macam halaqah ini terintegrasi secara bersamaan dalam menciptakan pribadi religius dan lingkungan religius yang kental.

Menurut Karman, ada tiga lingkungan yang dapat membentuk karakter anak yaitu: (1).Lingkungan keluarga (*bi'ah'dilah*), (2). Lingkungan sekolah (*bi'ah al-madrasah*), dan (3). Lingkungan masyarakat (*bi'ah al-mujtama'*).[31] Sehubungan dengan lingkungan tersebut, ketiga macam model halaqah al-Qur'an di lembaga Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan merupakan model halaqah yang terbangun didalam ketiga macam lingkungan tersebut, yaitu meliputi halaqah di sekolah, di asrama (rumah huni pelajar), beserta masyarakat pondok dalam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketiga macam lingkungan pelajar mendapat pengaruh kegiatan keagamaan berupa halaqah al-Qur'an dimana memiliki hubungan kuat dengan pembinaan karakter religius.

c. Internalisasi Nilai-Nilai Religius

Dalam setiap kegiatan keagamaan mengandung nilai-nilai religius, entah berupa aqidah (iman; kepercayaan) maupun akhlak (nilai, etika). Adapun nilai religius di Asasudden Witya Aschool Yala merupakan nilai yang berasal dari dalam norma-norma agama yang melekat pada diri anggota

[31]*Ibid.*, hal. 71

sosial baik dari segi sifat, kepribadian, maupun karakter. Nilai ini mengacu pada konsepsi Islam, meliputi tujuan dari pada hidup seorang muslim dalam menyerap ajaran dogmatisnya. Sedangkan varisasi ataupun corak nilai dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sosialnya.

Nilai-nilai yang ada di dalam kegiatan keagamaan tidaklah tergali dan akan bersifat "mati" manakala ketiadaan pemaknaan terhadap bangunan nilai tersebut. Disinilai peran dinamika penghayatan, yang mana memiliki keterikatan erat dengan konsepsi tersebut. Apabila tidak adanya penghayatan, pemikiran, pertimbangan, atau proses konflik interaksi, maka nilai yang ada di dalam lingkungan sosialnya tidaklah diterima oleh anggota sosial secara utuh. Sebaliknya apabila ada dorongan penghayatan sebagaimana startegi manajemen karakter religius di atas (tidak hanya memfokuskan teoritik), maka pembinaan karakter religius akan terjangkau bersama dengan nilai-nilai religius. Adapun nilai religius yang terinternalisasi dalam kehidupan pelajar di Asasudden Witya School Yala berdasar atas data temuan hasil wawancara, observasi, analisis, serta kehadiran peneliti secara langsung dalam kehidupan pelajar sehari-hari terpapar sebagai berikut:

1) Beriman.

Nilai beriman di Asasudden Witya School Yala mengindikasikan akan kepercayaan kepada ajaran agama Islam yang kemudian dinyatakan dalam menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan sesuati dengan nash al-Qur'an dan Hadits. Sehingga tampaklah aktivitas

keagamaan dan pendidikan akhlak mampu berjalan secara perlahan memperngaruhi perkembangan dan pertumbuhan pelajar.

2) Jujur

Jujur adalah berkata sesuatu benar yang juga beriringan dengan melakukan sesuatu yang benar pula. Sikap jujur tercermin melalui: (1) membuat dan mengerjakan tugas yang diberikan pendidik dengan baik dan benar; (2) menjalankan shalat 5 waktu secara berjama'ah; (3) membantu teman yang membutuhkan; (4) menghormati guru; (5) dan menaati peraturan sekolah.

3) Mengucap salam (*Assalamualaikum warahmatullahi wa barokatuhu*).

Ustadzah Sa'idah bersama para pendidik menggiatkan para pelajar agar terbiasa mengucap salam, sehingga pelajar menjadi pribadi yang sosialis, menghormati orang lain, menjaga silaturrahmi, serta saling mendoakan. Dari salam pula, lingkungan di Asasudden Witya School Yala menjadi lingkungan sosial yang kian religius.

4) Berkomunikasi dengan baik.

Berkomunikasi dengan baik merupakan sikap sopan, santun, serta ramahterhadap orang lain yang tidak hanya dilakukan saat berbicara namun juga dalam berperilaku. Lembaga sekolah menempatkan komunikasi sebagai sarana saling berinteraksi sehingga cara bertutur baik antar pelajar maupun dengan pendidik menjadi sopan dan santun.

5) Menjaga *ukhuwah islamiyah*

Menjaga *ukhuwah islamiyah* melibatkan kepedulian terhadap orang lain sebagaimana saling membantu ataupun saling berbuat baik. Nilai ini tercermin dari kerapnya pelajar terlibat dan ikutserta dalam aktivitas secara berkelompok, bekerja sama, simulasi menghadapi konflik sosial, dan diskusi.

2. Kedisiplinan

Penanaman kedisiplinan pada dasarnya adalah membatasi tingkahlaku serta kebebasan individu dengan norma lingkungan sosialnya. Penanaman kedisiplinan di sekolah, tentunya memiliki keterkaitan dengan peraturan disekolah, baik secara tertulis (tercantum dalam peraturan) maupun tidak (melalui bimbingan para pendidik atau pengajar sekolah). Dalam Kode Etik sendiri yang telah dikeluarkan oleh *National Education Association* memuat pernyataan dibawah ini[32]:

Untuk memenuhi kewajibannya kepada siswa pendidik harus:

1. Wajib mengusahakan upaya untuk melindungi siswa dari keadaan yang merugikan upaya belajar atau kesehatan dan keselamatannya.
2. Tidak boleh membiarkan siswa berada dalam kesulitan dan keputusasaan.

Rumusan di atas menyiratkan isu tentang hukuman. Hukuman dapat dilihat sebagai sarana untuk mempertahankan keteraturan atau kedisiplinan, dan dengan demikian untuk menghindari kondisi yang tidak kondusif untuk belajar sekaligus mempertahankan ketentraman lingkungan sosial. Hukuman dapat juga membuat siswa berada dalam kesulitan dan keputusasaan.

[32]Kenneth A. Strike dan Jonas F. Solitis, *Etika Profesi Kependidikan*, (Jogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2003), hal.31

Dengan demikian membutukan semacam ruang moral sebagai ruangan untuk mengelolah peraturan dan hukuman, yang mendukung norma-norma sosial agar berjalan selaras dengan keseimbangan interaksi sosial. Ruang moral tersebut memiliki pola rekontruksi yang mendasari tindakan seseorang; dimulai dari perilaku awal yang kemudian mengalami proses perubahan menuju perilaku yang baru.

Ruang moral di sini berisikan metodologi (tata cara) dan pengemasan yang menyangkut proses awal penerapan peraturan dan korelasinya dengan kehidupan pelajar Asasudden Witya School Yala. Dengan bertujuan mendefinisikan hukuman ke dalam hal yang tabu (perasaan malu) sehingga akan mendorong pelajar untuk melakukan kontrol diri (*self*) dan kontrol egonya.

Selain itu dalam kolerasinya akan menimbulkankedekatan antara pelajar dengan hukumansebagai perananmemaknai esensi hukumandalam kehidupan pelajar tersebut. Selanjutnya, penanaman sikap kedisiplinan akan berproses secara alami dan perlahan membaur dalam lingkungan sekolah sehingga mempengaruhi perubahan perilaku baik sesuai dengan norma, mendekati norma, atau menyimpang pada norma. Adapun gambaran umum ruang moral pelajar sebagai berikut:

Bagan 4.2

Ruang Moral Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan

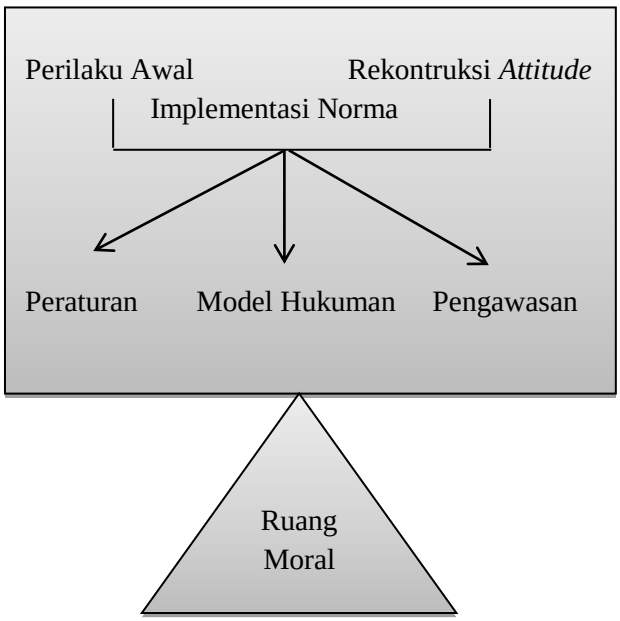

Baik sekolah swasta maupun negeri memiliki penekanan yang keras terhadap hal kedisiplinan. Sebab seberapa efektif kedisiplinan suatu lembaga menggambarkan seberapa tinggi mutu sekolah tersebut. Uniknya sebagaimana sekolah di Amerika Serikat, sebagai sekolah swasta yang terkenal karena kedisiplinannya selama sepuluh tahun memasang visinya sebagai *competence*, *compassion*, dan *care*. Maknanya disamping mengunggulkan akademik, juga mengembangkan kompetensi siswa agar memiliki rasa iba, keharuan, serta kepedulian kepada sesamanya.[33] Sehingga bisa disimpulkan reputasi selama 10 tahun tersebut merupakan reputasi amat membanggakan berasal dari akar kokoh kedisiplinan. Kedisiplinan membantu menjalankan sistem dan proses pendidikan agar berjalan lancar, sampai pada pengaruh kompetensi akademik dan non akademik peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, sebagaimana upaya peneliti dalam menggali kembali

[33]*Ibid.*, Musclas Samani dan Hariyanto, hlm. 36

kedisiplinan di Asasuddwn Witya School Yala yang pula amat ditekankan, tersusun secara sistematis sebagai berikut:

a. Norma di Asasudden Witya School Yala

Peraturan atau norma diciptakan dan dijalankan untuk menjaga, menjamin, serta mengelola suatu proses sistem pendidikan dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuannya. Tujuan tersebut meliputi fisi dan misi bagi suatu lembaga sekolah, sebagaimana di Asasudden Witya School Yala dengan deskripsi tujuan pendidikan pada awal pembahasan. Norma di sekolah ini menjadi penopang kontrol sosial yang meliputi kegiatan sehari-hari terikat dengan aturan yang harus ditaati seluruh warga sekolah.

Kegiatan sehari-hari merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan adanya keteraturan dalam hidup. Adanya keseimbangan dalam melakukan aktifitas, yang mana kesembangan itu dijaga dengan ketat oleh wilayah norma. Norma yang ditekankan merupakan norma religius dan norma sosial merangkum segala kegiatan pelajar baik di sekolah sebagai peserta didik maupun didalam asrama sepulang sekolah.

Dalam menentukan standar kualitas peserta didik khususnya standar perilaku, terdapat kode etik peserta didik yang secara umum meliputi[34]:

1) Rasionalisasi keberadaan kode etik.
2) Standar perilaku peseta didik.

[34]Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*..., hlm.165

3) Awal mula dan berakhirnya pelaksanaan proses pendidikan.

4) Pakaian atau seragam.

5) Kewajiban yang harus dilakukan peserta didik.

6) Hubungan antara peserta didik dengan pendidik.

7) Hubungan peserta didik dengan teman sebayanya.

Dalam kode etik diatasterdapat standar perilaku peserta didik (poin 2) yang merupakan suatu titik kontrol atau batasan dan masuk dalam dinamika norma-norma sekolah. Dimana norma tersebut bersifat rasional (logis) yang berkaitan dengan awal mula hingga berakhirnya proses pendidikan. Selain itu norma sekolah juga bersifat struktural atau terikat dengan kondisi lingkungan sosial budaya sekolah masing-masing. Hal demikian bertujuan agar kelompok sosial akan lebih mudah menerima norma yang berlaku di lingkungannya. Oleh karenanya,norma yang ada dilingkungan lembaga sekolah Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan secara tidak langsung mendeskripsikan pula kondisi lingkungan sosial dan budayanya.

Norma di lembaga ini (sebagaimana tercantum pada tabel poin b. hasil penelitian)berisikan aktivitas yang cukup padat.Dimana perilaku pelajar telah diatur darisaat waktu pagi pukul 04.00 hingga petang pukul 22.00. Segala aktifitas pelajar mencakup 3 kegiatan yaitukegiatan pembelajaran formal sekolah, non formal, dan asrama. Dengan padatnya jadwal kegiatan pelajar maka peran kedisiplinan sangat dibutuhkan untuk tetap menjaga keseimbangan aktifitas tersebut. Sehingga disinilah hadir suatu kebutuhan pendisiplinan kepatuhan pelajar yang penting untuk menjadi kekuatan dalam

turut menentukan atau merumuskan standar perilaku pelajar baik yang masih dini berproses, ditengah proses, maupun yang telah terkonstruk.

b.Peran dan Fungsi Norma

1) Perilaku Awal

Perilaku awal adalah perilaku pelajar sebelum saat mendapat pengaruh norma di sekolah, baik bagi pelajar baru (belum mengenal norma sekolah) maupun pelajar lama (tidak menerima norma sekolah). Perilaku awal merupakan perilaku yang diwariskan oleh lingkungan sosial lama pelajar, baik di rumah, masyarakat, maupun lingkungan pergaulan mereka. Tidak semua lingkungan lama pelajar mendapat pembinaan dari orang tua ataupun wali/pengawas mereka. Dan pada umumnya lingkungan lama mereka lebih cenderung menuju "kebebasan" dan bertolak belakang dengan lingkungan pendidikan disekolah. Oleh karenanya dalam mengontrol perilaku awal pelajar, lembaga sekolah mengantisipasinya dengan beberapa strategi meliputi; tradisi 40 hari, diadakannya jadwal pengawasan antara pendidik akademik dan pendidik agama Islam, otoritas pengawas / *musyrifah* asrama putra dan putri, ibu kamar asrama (setiap satu ustadzah menjadi satu kepala keluarga/pengawas kamar pelajar), serta adanya hukuman bagi pelanggar aturan.

2) Rekontruksi *Attitude* (Perubahan Perilaku)

Yang dimaksud dengan rekontruksi *attitude* / perubahan perilaku adalah sikap pelajar yang telah mendapat pengaruh dan mengalami penyesuaian sesuai dengan norma di sekolah. Adapun perubahan perilaku

pelajar adakalanya bersifat sementara(hanya didalam lingkungan sekolah) juga ada kalanya bersifat lama(didalam dan diluar lingkungan sekolah). Perubahan perilaku yang bersifat sementara dipengaruhi oleh rasa takut akan kemarahan ibu sekolah (komite kedisiplinan), takut akan hukuman, perasaan malu, yang meski mampu menekan ketaatan pelajar namun akan menekankan mental pelajar. Sedangkan perubahan yang bersifat lama dipengaruhi oleh motif kesadaran. Motif ini merupakan pemahaman akan esensi daripada peraturan yang sebagian besar dialami pelajar saat menerima hukuman ataupun melihat teman yang dihukum. Sebab sebagian besar model hukuman di Asasudden Witya School Yala menjalani prosedur yang manusiawi dan penuh makna filosofi. Selain itu, hal demikian sejalan dengan kehendak lembaga pendidikan yang ingin merekontruksi perilaku dalam waktu yang lama serta melekat dalam kehidupan pelajar. Dengan kata lain pentingnya menimbang proses habituasi yang tidak hanya didalam wilayah sekolah saat menjadi peserta didik, namun melekat menjadi bagian dari diri pelajar.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Singgih D Gunarsa, yang mana menanamkan disiplin bukan kegiatan “sekali jadi” melainkan harus berkali-kali. Melatih dan mendorong perlu dilakukan berulang-ulang sampai tercapai keadaan dimana anak bisa melakukan sendiri sebagai kebiasaan[35]. Dengan demikian maka pentingnya terjadi pengulangan penegasan norma dalam upaya melekatkannya dalam diri peserta didik.

[35] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*..., hal. 86-87

Sehingga rekontruksi perilaku yang terjadi bertahan lebih lama atau bahkan telah menjadi suatu kebiasaan baru pelajar.

c.Implementasi Norma.

a) 40 Hari

Program 40 hari merupakan aturan yang mana melarang para pelajar baru selama 40 hari untuk keluar kompleks wilayah sekolah, pergi keluar gerbang sekolah, serta dilarang pula untuk pulang kerumah asal mereka. Dengan adanya aturan 40 hari, maka akan membantu perkembangan pelajar dalam hal:

1) Membina karakter kedisiplinan pelajar baru dalam mengontrol tindakan, dimulai dengan membatasi kehendak dan keinginan pelajar untuk keluar dari lingkungan barunya.
2) Membatasi "kebebasan" pelajar untuk menerapkan pengertian aturan (lebih memaknai arti keterbatasan dan norma), dalam membantu pelajar untuk lebih mengenal lingkungan sosialnya di sekolah dan asrama.
3) Pelajar mampu membedakan perbedaan kondisi di rumah asal mereka, dengan lingkungan yang ada di sekolah sebagai pertimbangan untuk mendewasakan diri dan menyiapkan perilaku selektif yang berbeda dengan perilaku biasanya di rumah.

4) Membantu pelajar menghadapi persoalan barunya di lingkungan sosial sekolah, sehingga mental mereka berperang melawan ego secara perlahan selama 40 hari.

b) Kerjasama Pendidik Akademik dan Agama Islam

Sistem terpisah yang mengatur jadwal mengajar antara pendidik akademik dan agama Islam memberi banyak waktu luang pada salah satu pihak. Yang mana apabila pendidik akademik tengah aktif mengajar memasuki kelas selama setengah hari, maka pendidik agama Islam tidaklah melakukan kegiatan di dalam kantor, begitu pula sebaliknya. Oleh karenanya dari kondisi inilah terbentuk kebijakan baru hasil keputrusan bersama dalam diskusi rapat, menetapkan bahwa adanya proses kerja sama yang bergantian antara pengajar Akademik dan pengajar Agama Islam, dalam mengawasi kegiatan siswa atau pelajar di luar kelas. Pengawasan ini memiliki dua titik lokasi, yang memungkinkan pelajar untuk melakukan pelanggaran aturan, membawa alat komunikasi (HP), membolos, dan lain-lain. Lokasi tersebut bertempat di depan gedung asrama putri pusat dan ruang *Firts Aid.* Para pengawas yang dijadwalkan pada pagi hari bertugas mengawasi pada pukul 08.30 sampai pukul 11.00. Sedangkan pengawas yang dijadwalkan pada waktu sore mulai berjaga pada pukul 13.30 sampai pukul 15.45. Kebijakan ini merupakan suatu upaya efektif bersama untuk melihat, menganalisa, serta mengevaluasi tentang tataran nilai dalam lingkungan peserta didik.

c) Ibu Kamar

Istilah “Ibu Kamar” merupakan istilah yang dipakai bagi pendidik yang mendapat tugas amanah dari sekolah agar memegang peranan kelapa keluarga bagi setiap satu kamar pelajar di asrama. Berbedahalnya dengan tugas pengawas asrama / *musyrifah* yang memiliki tanggung jawab total pengawasan pelajar di dalam asrama, menyangkut segala kegiatan yang telah ditetapkan dalam peraturan tertulis di dalam asrama (kegiatan diluar sekolah).

Adapun tugas seorang ibu kamar adalah membina, mengawasi, juga membimbing pelajar jika dalam masalah dalam masa kegiatan sekolah. Masalah yang dialami para pelajar pada umumnya sakit, malas belajar, membolos, ataupun memiliki masalah keluarga yang berhubungan dengan sekolah. Oleh karenanya tugas pertama bagi ibu kamar setiap pagi adalah segera berpencar sebelum dan sampai pelajar mengadakan upacara sekolah untuk memeriksa kamar pelajar dan memastikan mereka mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif di sekolah.

Sebagaimana salah satu strategi menanamkan kedisiplinan bagi para tenaga pendidik yaitu: konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*); perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Untuk itu, guru disarankan menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah sehingga membantu peserta

didik dalam mengatasi perilakunya dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.[36]

Dengan program ibu kamar maka pendidik memiliki ruang yang lebih dekat dan akrab atas simbolis wujud seorang ibu (pendidik) terhadap anaknya (peserta didik) dalam menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya.

d) Hukuman

Menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya, untuk menuju arah perbaikan. Dengan demikian pendidikan merupakan alat pendidikan istimewa sebab membuat anak didik menderita.[37]

Hukuman yang dijalankan di lembaga Asasudden Witya School Yala sangatlah beragam, sepertihalnya membersihkan rumput dan sampah halaman sekolah, berjongkok dengan saling berpegangan tangan, pemberian tugas tambahan, dan lain-lain. Keberagaman tersebut pada hakikatnya bertujuan untuk menyeimbangkan kepatuhan pelajar pada tata tertib dan peraturan sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut, adapun hukuman menurut peneliti patut untuk dikaji lebih dalam adalah:

1) Terlambat memasuki apel pagi

[36]Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika*..., hal 76

[37]Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*..., hal. 177

Hukuman yang pertama yaitu hukuman yang dibebankan oleh pelajar yang terlambat masuk sekolah dan tidak mengikuti upacara sekolah. Bentuk hukuman ini adalah melepas sepatu dan kaos kaki, lalu menaiki satu bangku panjang di tengah halaman serta mendapatkan satu pukulan di atas telapak kakinya dari guru yang bertugas pada hari tersebut. Namun sebelum itu, para pelajar yang melanggar hukuman dikumpulkan terlebih dahulu dalam satu lingkaran, kemudian mereka berkomunikasi selayaknya berdiskusi dengan guru tersebut.

Komunikasi ini adalah menanyakan tentang latarbelakang alasan mereka terlambat masuk sekolah. Komunikasi semacam ini terkadang memakan waktu yang cukup lama, kurang lebih 15-20 menit. Sebab para di sekolah ini memiliki prinsip bahwa dalam menghukum pelajar haruslah dengan komunikasi yang baik. Sebab hal itu mempengaruhi kesadaran, keterbukaan, serta keyakinan pelajar pada apa hakikat dari pada pendidikan. Bahwasanya pendidikan adalah usaha "sadar", sehingga mendidik seseorang haruslah dalam keadaan sadar dalam arti memahami makna setiap pengalaman pendidikan.Adapun alasan mengenai kebijakan atas memukul alas kaki adalah keyakinan oleh para pendidik bahwa:"*Kakilah yang menentukan apakah pergi ke sekolah atau tidak, dan apakah terlambat pergi ke sekolah atau tidak"*.

Model hukuman tersebut sangat sarat dengan demokrasi, sebagaimana Singgih D Gunarsa pula mengungkapkan pentingnya nilai-nilai demokratis yang ada pada hukuman. Bahwasanya dalam usaha menanamkan disilin perlu diperhatikan dengan cara demokratis sebanyak mungkin. Pendekatan yang berorientasi pada kasih sayang harus dipakai sebagai dasar menciptakan hubungan dengan anak. Sikap afeksional harus dirasakan oleh anak agar anak tidak merasa dipaksa.[38]

Dengan demikian cukup tampak model hukuman di Asasudden Witya School Yala memakai hukuman fisik yang secara teoritis dijalani dengan prosedur mendidik akan memicu pembentukan mental yang sehat bagi pelajar khususnya tetap adanya perasaan diri berharga pada diri peserta didik karena diri merekajauh dari hukuman yang ototriter atau tidak mendidik.

Sebagaimana pentingnya menjaga mental yang sehat sebab Mental sendiri adalah suatu kondisi diri yang terpadu dari individu, suatu kesatuan repons emosional dan intelektual terhadap lingkungannya.[39] Dengan demikian mental memiliki pengaruh pada perkembangan kepribadian emosi seorang anak. Oleh karenanya sebagai tanggung jawab sekolah pula bukan hanya membina intelektual siswa,namun juga mentalnya sehingga para peserta didik memiliki mental yang sehat dan mengalami tahap perkembangan remaja dengan baik.

---

[38]*Ibid.,*

[39] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*..., hal. 148

Adapun dengan prosedur hukuman demikian, maka secara psikologis para pelajar akan merasa:

i. Pertanggung jawaban atas kepemilikan tubuh, dari ujung rambut sampai ujung kaki sebagai titipan dari Sang Pencipta. Setiap anggota tubuh memiliki tugasnya masing-masing dan tugas itulah yang perlu diikuti oleh pemiliknya. Sepertihalnya kaki memiliki tuags mengantarkan pemiliknya ke arah tujuan yang dikehendakinya. Maka jika tujuan itu baik maka kakipun tidak akan mendapatkan hukuman atau akibat dari kesalahan keputusan yang diambil oleh pemilik. Dengan demikian, dengan hukuman tersebut pelajar akan memahami bahwa dia telah salah dalam mempergunakan anggota tubuh sehingga perlu mempertanggung jawabkannya yaitu dengan satu kali pukulan di atas alas kaki.

ii. Dengan diadakannya komunikasi sebelum menerima hukuman, maka pelajar akan memahami bahwa sesungguhnya yang dipukul bukanlah alas kaki mereka semata. Namun sesungguhnya yang menerima pukulan adalah keputusan mereka untuk terlambat yang disimbolkan dengan alas kaki sebagai sarana untuk mewujudkan keputusan tersebut.

iii. Akan melatih kedisiplinan pelajar dengan rasa kesadaran diri dan rasa tanggung jawab pada kebaikan untuk dirinya sendiri, lingkungan sosialnya, juga masa depannya yang masih panjang.

2) Tidak membawa kitab pengajian malam

Hukuman yang kedua adalah hukuman yang dibebankan bagi pelajar yang tidak membawa kitab pada waktu pengajian malam yaitu agar telapak tangan pelajar tersebut dipukul dengan tongkat kecil. Hal yang unik dari kondisi hukuman semacam ini ialah pada saat para pengawas mengitari halaman masjid, sebelum mengecek satu -persatu keadaan para pelajar yang tidak membawa kitab telah mengulurkan telapak tangannya terlebih dahulu untuk dihukum.

Tehnik ini sebagaimana dikemukakan oleh Haimowitz, ML dan Haimowitz N, mengenai tehnik penanaman kedisiplinan salah satunya mempergunakan hadiah yang benar-benar berwujud atau hukuman-hukuman fisik. Tehnik ini juga dikenal dengan "menanamkan disiplin dengan meyakinkan melalui kekuasaan" (*power-assertive dicipline*). Tingkah laku baru dari luar ditanamkan dengan paksaan. Anak patuh karena takut tidak memperoleh apa yang diinginkan / hadiah atau takut dihukum. Karena tingkahlakunya bukan tingkahlaku yang benar-benar ingin diperlihatkan maka perlu terus-menerus diawasi oleh orang tua atau guru (*parental control*) dan mudah timbul masalah-masalah lain misalnya sikap yang selalu menentang dan agresif.[40]

Bentuk sikap mereka saat mengulurkan tangan untuk dihukum seolah mengisyaratkan 5 sikap pelajar terhadap kedisiplinan di lingkungannya. Sikap tersebut meliputi:

a. Sikap jujur mengakui kesalahan.

[40]Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*..., hal. 84-85

b. Sikap tidak takut kepada hukuman dan membuatnya untuk mendorong mengulangi kembali kesalahan.

c. Sikap bekerja sama dalam menindaklanjuti ketidakdisiplinan pelajar.

d. Sikap menentang kepada pengawas asrama yang ditujukan dengan ketidakkeberatan menerima hukuman yang sama berulang-ulang.

e. Ekspresi yang ramah menunjukkan sikap terbukanya terhadap hukuman yang diyakininya sebagai suatu pengalaman berharga.

Jika diamati lebih jauh, kelima sikap tersebut merupakankarakteristikakan gambaran respon pelajar atas kedisiplinan yang ditekankan oleh banyak peraturan di sekolah dengan caranya masing-masing. Sudah menjadi hal umum, bahwa masa remaja pelajar adalah masa untuk mengekspresikan diri. Dan oleh karenanya pula para pelajar akan membutuhkan sarana mengekspresikan dirinya, tidak terkecuali peraturan asrama. Untuk itulah apapun bentuk penerimaan peraturan baik secara langsung (respon) maupun tidak langsung (tanpa respon) peraturan asrama, secara tidak sadar dalam proses itulah pula mereka akan lebih dekat mengenal dan melekatkan peraturan dalam kehidupan para pelajar.

3. Kepedulian Sosial

Sikap kepedulian sosial di Asasudden Witya School Yala merupakan sikap atas perasaan empati serta simpati terhadap orang lain dan lingkungannya, diiringi dengan dorongan berinteraksi sosial dan bermasyarakat. Adapun dorongan atau motif untuk berinteraksi sosial (*cocial interest*) adalah untuk memungkinkan pelajar mampu menyesuaikan diri

dengan lingkungan. Penyesuain tersebut bisa berupa merubah lingkungan sesuai dengan kedaaan pelajar ataupun sebaliknya merubah keadaan pelajar sesuai dengan keadaan di lingkungan sosialnya.

Interaksi sosial yang terlihat sangat sederhana namun pada prosesnya merupakan hal yang sangat kompleks. Selain melibatkan karakteristik pelajar yang berbeda-beda pada dasarnya juga melibatkan psikologis pelajar. Dalam kaitan berhubungan dengan keadaan jiwa, interaksi sosial memerlukan pemilihan perilaku yang spesifik atas dasar penyesuaian yang alami dan sehat dengan lingkungannya. Kondisi jiwa yang mengalami konflik dalam proses penyesuaian, jika tidak dibina akan mengalami keburukan mental, sikap pesimis, merendah diri, dan lain-lain.

Interaksi sosial itu sendiri didefinisikan sebagai hubungan anatara individu satu dengan individu yang lain, individu datu dapat merubah individu lain, atau sebaliknya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Lebih lanjut hubungan tersebut dikemukakan oleh Mc.Clelland didorong oleh dorongan motif mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau mengadakan interaksi.[41] Oleh karenanya manusia memiliki sifat dasar sebagai makhluk sosial.

Hasil analisis lingkungan sosial di Asasudden Witya School Yala, menguraikan lingkungan yang memiliki pola pendefinisian sikap kepedulian sosial yang dibangun dengan faktor imitasi-sugesti-identifikasi. Ketiga faktor tersebut terikat dalam formulasi lingkungan yang berpengaruh pada interaksi

[41]Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2003)

antar individu, individu dengan dirinya sendiri, dan individu dengan lingkungannya. Adapun penjelasan mengenai tiga faktor tersebut adalah sebagai berikut[42]:

a. Imitasi.

Faktor imitasi telah dikemukakan oleh G.Tarde sebagai faktor yang mendasari interaksi sosial dengan dorongan untuk meniru orang lain dan menjadi landasan seseorang untuk berinteraksi. Dalam pendapat Terde mengemukakan bahwa masyarakat merupakan pengelompokan manusia dimana individu-individu yang satu mengimitasi dari yang lain dan sebaliknya. Imitasi tidak berlangsung secara otomatis, namun ada sikap menerima yang terhadap hal yang diimitasi terhadap dirinya. Misalnya perkembangan bahasa bahwa apa yang diucapkan oleh anak berasal dari lingkungannya. Apa yang ia dengar dari orang lain akan disampaikan kepada individu lain sehingga menjadi bahasa untuk berinteraksi sosial. Demikian pula dalam perilaku, mode, dan lain sebagainya.

b.Sugesti.

Sugesti ialah pengaruh psikis baik yang datang dari diri sendiri maupun yang datang dari orang lain yang pada umumnya diterima oleh individu yang bersangkutan tanpa adanya kritik. Oleh karena itu sugesti dibedakan menjadi dua; (1) auto-sugesti, merupakan sugesti yang datang dari diri yang bersangkutan (2) hetero-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

[42]*Ibid.*, hal. 67

Dalam sugesti orang sengaja secara aktif memberikan pandangan-pandangan, norma, pendapat agar orang lain dapat menerima apa yang diberikan tersebut. Dalam kehidupan sosial banyak individu menerima suatu cara, pedoman, pandangan, maupun norma dari orang lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu.

c. Identifikasi.

Identifikasi adalah suatu istilah yang dikemukakan oleh Freud khususnya dalam psikoanalisis. Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, sebagaimana seorang anak mempelajari norma sosial orang tuanya. Dengan identifikasi seorang anak akan menemukan sesuatu yang ideal baik norma, sikap, dan segi yang lain. Masa yang paling banyak melakukan identifikasi adalah masa remaja.

Oleh karena itu dalam masa remaja banyak anak mencari tempat identifikasi dalam orang-orang dalam masyarakat sebagai figur yang ideal. Bisa digambarkan arus interaksi sosial di Asasudden Witya School Yala sebagai perasaan yang termaknakan dari pada ketiga faktor imitasi, sugesti, dan identifikasi diatas. Dimana terbentuk saat terjalinnya suatu interaksi tertentu antara minat sosial, peduli sosial, dan kegiatan sosial. Adapun secara terperinci dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan4.3

Lingkaran Pola Lingkungan Kehidupan Sosial Asasuden Witya School Yala

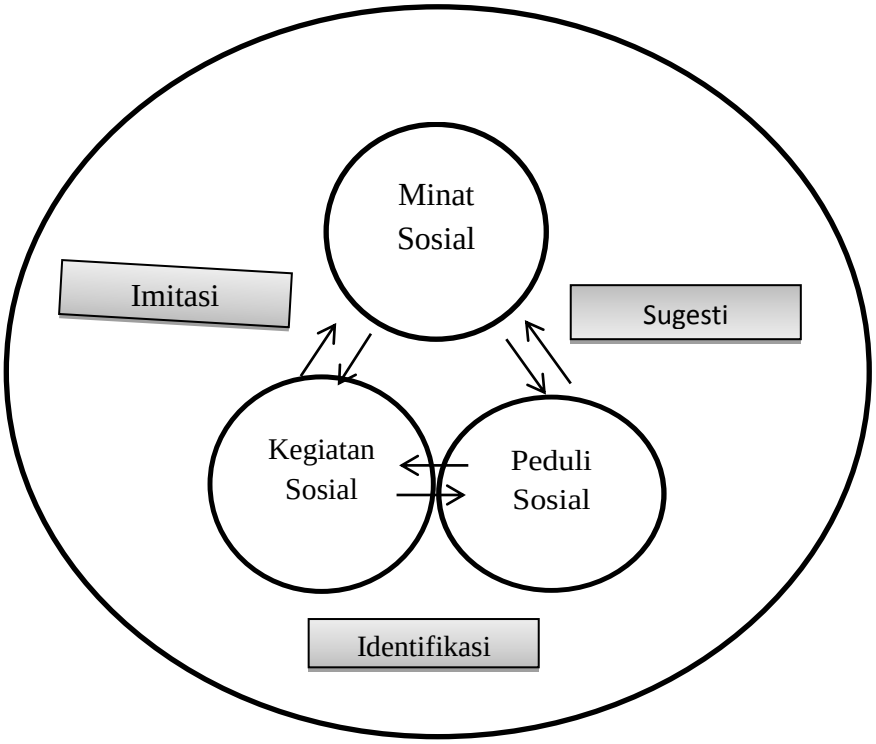

Bagan di atas menjelaskan bahwa:

Minat sosial atau *social interest* merupakan sikap ketertarikan diri dengan kemanusiaan secara umum, serta empati kepada setiap anggota per-orang. Wujudnya adalah kerjasama dengan orang lain untuk memajukan sosial, alih-alih dalam beberapa kondisi tertentu dan perkembangan yang lain juga untuk keuntungan pribadi.[43]Sedangkan menurut Alfred Adlerseorang ketua Masyarakat Psikoanalisis Wina minat sosial adalah perekat kehidupan sosial.[44]

Dengan demikian minat sosial secara garis besar memiliki tiga wilayahyang meliputi; “ketertarikan diri”, “perasaan empati”, serta

[43]Alwisol, *Psikologi Kepribadian*..., hal.86

[44]*Ibid.*, hal.86

“kerjasama”, dimana diantara ketiganya dinyatakan oleh Adler sebagai perekat dalam hubungan sosial. Sedangkan disisi lain kegiatan sosial dan peduli sosial memiliki keterikatan yang “erat” dengan minat sosial khususnya saat berada dalam ketiga wilayah tersebut. Dengan demikian tampaklah minat sosial bersamadengan pengalaman-pengalaman sosialnya berkorelasi dengankegiatan sosial dan kepedulian sosial. Yang mana dalam kegiatan sosial berisi pengalaman sosial secara langsung dalam lapangan.Sedangkan kepedulian sosial mengandung prinsip-prinsip sepertihalnya“perluasan komitmen untuk merawat produk dan ide yang membutuhkan perhatian[45]”.Lebih lanjut lagi, minat sosial dengan kata lainbersifat dorongan-sadar-aktif. Dimana adanya dorongan timbul dari ketertarikan diri, kesadaran timbul dari perasaan empati dan aktif timbul dari kerjasama.

Di sisi lain kegiatan sosial disini mengindikasikan kegiatan sosial lembaga Asasudden Witya School yala Thailand Selatan berupa sukan warna dan program usrah.Kedua kegiatan sosial ini berada pada dua tempat dalam menguraikan bagan di atas. *Pertama,* tempat dirinya sebagai subjek sosial yang majemuk bersifat aktif dalam suatu aktifitas sebagaimana yang ada dalam lingkaran bagan. *Kedua,* kegiatan sosial sebagai objek media dalam mendeskripsikancampur tangan faktor imitasi, sugesti, dan identifikasi. Dimana dalam program usrah menggambarkan kondisi sosial kekeluargaan, dengan demikian pembahasannya akan sarat dengan bagaimana anggota sosial itu mampu membentuk keluarga serta mempertahankannya. Sedangkan

[4545]Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2007), hal. 125

sukan warna menggambarkan kegiatan sosial yang dipadukan dari kelas berbeda beranggotakan kurang lebih 150-160-an pelajar setiap kelompok, sehingga pembahasannya akan sering menyinggung keberagaman kelompok sosial tersebut.

Sedangkan yang dimaksud dengan karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.[46] Dengan demikian kepedulian sosial disini mengandung dua unsur, pertama adalah perasaan peduli sebagai dasar untuk menentukan sikap terhadap orang lain, kedua tindakan kepedulian sebagai wujud perasaan tersebut.

Adapun penjelasan lebih lanjuturaian bagan di atas sebagai berikut:

a. Imitasi

Peristiwa terjadinya imitasi di dalam hubungan antara minat sosial dan kegiatan sosial, mengindikasikan bagaimana perumusan keberadaan unsur dorongan-sadar-aktif dalam minat sosial, menuju subjek majemuk sosial, sehingga membangunkan adanya perasaan meniru terhadap individu lain (imitasi). Hubungan ini didefinisikan dalam kondisi:

1) Program Usrah

Minat sosial saat melekat dalam kegiatan sosial, maupun sebaliknya kegiatan sosial yang mampu memunculkan minat sosial,pada dasarnyaada peran lain yang terlibat di dalamnya. Peran

[46]Muhammad Fadhila dan Lili Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* ..., hal.204

itu adalah kecenderungan meniru lingkungan atau individu sosial tersebut. Sebagaimana dalam program usrah, saat sebelum menjadi anggota keluarga yaitu masih dalam proses pengenalan diri sebagai individu asing, untuk masuk dalam kelompok sosial keluarga tersebut, dirinya akan berperan menjadi dua sosok pada saat yang sama, yaitu sebagai sosok peniru dan ditiru. Dimana saat ia menjadi peniru, objek yang ditiru bersifat pasif dan sebaliknya jika dia sebagai objek yang ditiru maka dia menjadi pasif dan subjek yang meniru bersifat aktif.

Sosok "peniru"disini berangkat dari sosok yang mengalami proses pembedaan-pembedaan diri menuju penyeleksian sikap yang di mungkinkan berubah menjadi proses penyamaan diri, untuk meraih penyesuaian terhadapstruktur kultural lingkungan sosial keluarga. Sebagaimana menjadikan anggota keluarga lain (pelajar tingkat atas) yang lebih senior sebagai penyamaan sikap cara menjadi anggota keluarga.Dengan demikianlah, telah terjadi perubahan pada diri anggota sosial baru sebagai peniru. Sedangkan dalam sosok"ditiru" merupakan gerak berkebalikan sikap kelompok sosial keluarga,atas dorongan minatsosial terhadap anggota sosial baru tersebut. Oleh karenanya, posisikepala keluarga dalam program usrah yang dipegang oleh ustadz dan ustadzah, menjadi sumber utama sosok "ditiru" atau teladan, yang mana akan merekontruksi

bentuk tiruan-tiruan baru dalam lingkungan seluruh anggota keluarga.

2) Sukan Warna

Perlombaan sukan warna merupakan perlombaan yang terdiri dari setiap bagian dari kelas, sehingga mewakili kedewasaan atau budaya bentukan ruang kelas yang berbeda-beda. Oleh karena itudalam menyatukan perbedaan itu menjadi satu kelompok maka pastilah terjadi penyeleksian, yang memungkinkan perbedaan itu berubah menjadi kesamaan yang disepakati masyarakat sosial. Proses perbedaan dan penyamaan inilah ruang lingkup adanya tiruan.

Dalam perlombaan sukan warna, kegiatan sosial berisi anggota sosial yang beragam dan semakin kompleks. Dalam hal ini proses tiruan terjadi dalam jarak tertentu meliputi kumpulan-kumpulan kelompok sosial dalam satu group. Tiruan menjadi semakin beragam beriringan banyaknya corak model yang ada dalam lingkungan tersebut.Sehingga kemajemukan ini menjadi semacam proses tiruan yang mengalami konflik dalam hal pemilahan sikap, manakala konteksnya menyesuaikan diri dengan kelompok sosial kecil dan kelompok besar pada saat yang sama. Ditengah proses konflik ini, pendidik yang juga menjadi satu group bertugas mengontrol keperpecahan sehingga melahirkan pusat-pusat atau kekuasaan tertentu dalam kelompok sosial besar itu, sehingga keberagaman

dalam konteks “perbedaan” memiliki satu standar persamaan atau pola umum arah interaksi sehingga meminimalisir konflik tersebut.

b. Identifikasi.

Peristiwa terjadinya identifikasi di dalam hubungan antara peduli sosial dan kegiatan sosial, mengindikasikan bagaimana perumusan keberadaan sifat *care* dalam kepedulian sosial, menuju subjek majemuk sosial, sehingga mampu membangunkan adanya perasaan mengidentikkan diri dengan lingkungannya (identifikasi). Hubungan ini didefinisikan dengan kondisi:

a) Program Usrah

Kepedulian sosial diorientasikan dengan sikap merawat ide atau objek lain. Dengan demikian manakala kepedulian sosial berhubungan dengan kegiatan sosial, maka akan tampak hubungan subjek satu dengan pembawaan “merawat” kepada subjek majemuk dalam kegiatan sosial.Proses menyalurkan kepedulian sosial menuju subjek majemuk mengandung upaya mengidentikkan antara bawaan perasaan merawat kepada kelompok sosial, atau sebaliknya upaya kelompok sosial mengindentikkan diri dengan lingkungan agar memunculkan sikap kepedulian sebagai perekat sosial dalam kelompok.Hingga pada dasarnya kedua arah tersebut sama-sama mengandung aspek identifikasi.

Identifikasi dalam hal ihwal kegiatan sosial, meliputi bagaimana setiap anggota sosial memiliki dorongan untuk menjadi identik atau

sama dengan orang lain maupun lingkungannya. Dorongan ini berbentuk mengamati lingkungan sosial dan cenderung mencari sosok ideal sebagai figur. Sebagaimana masa remaja, pelajar akan sangat cenderung mengidentikkan dirinya terhadap lingkungan. Sedangkan jika memasuki kegiatan sosial sebagaimana program usrah,maka proses identifikasi tentu akan muncul seiring bergeraknya arus sosial dalam membangun nuansa kekeluargaan.

Sedangkan identifikasi hal ihwal kepedulian sosial menjelaskan bentuk atau cara pengekspresian kepedulian sosial yang berbeda, saat berada dalam kelompok sosial, sehingga muncul sikap mengidentikkan ataupemilahan sikap terhadap lingkungannya yangmenyimpulkan suatu definisi atau penafsiran searah akan sikap kepedulian itu sendiri.

Dalam pogram usrah, sikap kepedulian sosial masuk dalam pengalaman kelompok sosial, digambarkan sebagaimana tugas masing-masing anggota keluarga dalam menjaga keutuhan keluarga saat terjadi konflik. Misalnya terjadi permusuhan antara kakak dan adik, maka sikap bijak sebagai kepala keluarga(studi kasus; ustadzah Fatihah) adalahmelakukan penyelesaian dengan memasuki sikapmembangun kebersamaan dalam keberagaman dalam makna perbedaan,untuk saling mengidentikkan diri terhadap lingkungan sosialnya dan melepas individu asingnyadalam kondisi tertentu. Baik sebelum masuk, setelah masuk, maupunberada di tengah proses

berkembang di lingkungannya.Sehingga memunculkan sikap "merawat" atau peduli yang identik dalam konteks kelompok sosialnya, demikian pula kelompok sosial melintasi sisi identik itu untuk membangun relasi yang memunculkan sikap "merawat". Dan disinilah hubungan timbal balik itu terjadi.

b) Sukan Warna

Tidak jauh berbeda dengan program usrah, perlombaan sukan warna memiliki bentuk hubungan timbal balik yang sama. Hanya saja dalam sukan warna bentuk timbal balik itu mengalamihambatan yang lebih besar dan beragam seiring beragamnyakelompok sosial. Dan disinilah yang membedakan porsi kepedulian dalam lingkungan sosial besar, dimana membutuhkan identifikasi yang multiple atau berlapis di antara banyak interaksi yang terjadi.

Identifikasi yang berlapis itu memiliki konsekuensi yang berlapis pula. Sebagaimana konsekuensi yang dihadapiadalahmuncul multi sosok ideal dalam lingkungan sosial tersebut. Sedangkan dalam konteks disini, dimana perlombaan terjadi yaitu dalam ruang lingkup kependidikan, meminimalisir sosok negatif. Sehingga ruangpelajar sebagai pemilah, menjadi peran yang bebas dan terbatasi / terkontrol pada saat yang sama. Dalam hal ini ada pertarungan pemilahan figur ideal yang mana dalam kelompok sosial sering kali dimenangkan olehyang memiliki kekuasaan. Kondisi ini seringkali menjadiproblem bagi para pendidik,untuk menjaga kekuasaan "ideal" miliknya dalam

memasuki sosok figur tersebut. Sebagaimana model figur ideal akan dengan mudah difigurkan sikap kepeduliannya oleh anggota sosial lain dalam kegiatan sosial.

c. Sugesti

Peristiwa terjadinya sugesti di dalam hubungan antara minat sosial dan peduli sosial, mengindikasikan bagaimana perumusan keberadaan unsur dorongan-sadar-aktif dalam minat sosial, menuju subjek sosial berupa kepedulian sosial sehingga memunculkanpengaruh-pengaruh psikisdan diterima oleh individu. Hubungan ini didefinisikan dengan kondisi:

1) Program Usrah.

Program usrah dalam kaitan memunculkan minat sosial dengan peduli sosial sebagai hubungan timbal balik, berada dalam bangunan posisi baru. Dalam arti, program usrah tengah berada di ruang perbandingan tradisi-tradisikeluarga antara miliknyadengan keluarga asal pelajar di rumahnya masing-masing. Pedoman, cara, pandangan, maupun norma yang ada di program ini membimbing pelajar untuk menyimulasikan dalam bentuk interaksi antara membangun dan mempertahankan. Dalam proses membimbing inilahterjadinya pengaruh psikis pada diri pelajar, baik secara disengaja melalui norma keluarga usrah maupun tidak sadar sebagai bentuk adaptasi pelajar.

Pengaruh ini salah satunya terjadi dalam adanya dorongan minat untuksaling mempererat anggota keluarganya.Sepertihalnya peran antara kakak (kelas Mutawasith) dengan adik (kelas tsanawi dan ibtida'i).Sang kakak akan menempatkan kehadiran adik dalam keberadaan rasa berharga sebagaimana kebutuhannya menjalankan peran "kakak", demikian pula dengan kebutuhannya pada peran adik untuk menghormati kakaknya. Sebagaimana peran itu sendiri merupakan salah satu bentuk norma atau pandangan yang dibimbing dan diarahkan dalam keluarga.

Sikap saling membutuhkan ini berlaku dua arah (timbal-balik). Sehingga dalam menghargai keberadaan peran dirinya dalam struktur sosial program usrah, masing-masing subjek baik kakak maupun adik akan mengolah identitas lingkungan sosial sebagai suatu kebutuhan baru. Kebutuhan ini juga berisi pengaruh psikis baik yang dialami oleh kakak maupun adik, yang tersimulasi atas nama kekeluargaan atau *usrahtun*.

2) Sukan Warna

Sebagaimana pada perlombaan sukan warna bola voli, struktur tim memiliki kelas sosial yang majemuk. Diri sosial masing-masing dibentuk dalam satu ruang sosial atas nama struktur sosial baru.

Peneliti menyimpulkan adanya struktur sosial baru dikarenakan proses perlombaan ini mengandung sisi patologis identitas pada diri individu. Proses patologis ini terjadi

seiringkesalingketerkaitan antar identitas yang terjadi begitu kuat.Mengingat baik masa persiapan maupun perlombaan termanajemen dengan kuat. Dimana dimulai dengan diberikanruang dan waktu selama 10 hari (meliburkan setengah proses pembelajaran), bagi kelompok sukan warna untuk berinteraksi lebih jauh dan mengkonsepkan kelompok masing-masing meliputi yel-yel, atribut, tim perlombaan, serta susunan kesukuannya. Namun patologis ini tidaklah menimbulkan ketegangan atau konflik. Sebaliknyaketegangan atau persaingan yang terjadi meliputi keunggulan struktur sosial masing-masing kelompok, dinyatakan melalui perlombaan sukan warna.Dalam patologis inilah terjadi pengaruh psikis atau mengandung gagasan-gagasan pandangan dalam situasi struktur sosial masing-masing kelompok.

Sebagaimana perlombaan bola voli, membangun relasi kerja sama yang diawali dengan proses pembentukan struktur sosial menyangkut identitas yang cukup kental, maka yang lebih dipertontonkan, dikemukakan, dan disampaikan bukanlah hanya persoalan tehnik permainan bola voli, namun dalam proses mengemukakan bentuk relasi-relasi atau ikatan dari struktur sosialnya masing-masing.

Sehubungan dengan strategi pembinaan kepedulian sosial, sebagaimana upaya peneliti dalam menggali kembali arus sosial di

Asasudden Witya School Yala sehingga membentuk sikap dan lingkungan kepedulian sosial, tersusun secara sistematis sebagai berikut:

a. Kegiatan Sosial

1) Program Usrah

Program usrah merupakan progam sosial dengan anggota 10 orang, mereka membentuk sebuah keluarga yang dipimpin oleh kepala keluarga. Dalam hal ini peranan kepala keluarga dipegang oleh ustadz atau ustadzah yang bertugas atau terpilih. Dengan demikian, seluruh pendidik di sekolah ini memiliki anggota keluarga yang berbeda-beda.

Sebagaimana sample data temuan penelitian keluarga ustadzah Fatihah, memiliki agenda yang dilaksanakan pada setiap hari selasa jam 15.30 untuk berkumpul, berdiskusi, berkomunikasi, dan saling bertukar fikiran mengenai kehidupan di sekolah kurang lebih selama 15-20 menit. Namun meskipun setiap anggota keluarga memiliki agenda masing-masing, namun lembaga sekolah pada beberapa kesempatan mengadakan pertemuan bersama yang mana menyediakan waktu bagi seluruh keluarga dan anggota keluarga di sekolah agar bertemu di halaman sekolah. Dengan anggota keluarganya masing-masing ustadz membentuk lingkaran dan mengadakan diskusi.

2) Sukan Warna

Adapun klasifikasinya dalam aspek kepedulian sosial meliputi:

1. Sukan warna bukanlah menjadi kompetensi yang akan membentuk kelompok sosial egosentris, namun kelompok sosial yang peduli dengan lingkungan sosialnya secara menyeluruh.
2. Sukan warna menggammbarkan sebuah konsep kekeluargaan. Sebab, kegiatan tersebut juga melibatkan pula peran guru, yang mana pula terbagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan warna yang dipilih dan ditugaskan untuk menjadi mentor tiap kelompoknya.
3. Berkembangnya minat sosial (*interest social*). Dengan pelaksanaan kegiatan sukan warna yang dilandasi akan kebutuhan kehadiran dan kerjasama dengan orang lain akan mengembangkan minat berinteraksi sosial.
4. Sikap kepedulian pelajar tidak akan hanya terbatas akan kepedulian sesama manusia, namun sikap kepedulian akan meluas sampai pada kepedulian kepada alam dan kebudayaan.

b. Minat Sosial

1) Interaksi sesama Pelajar.

Interaksi sehat antar pelajar Asassudden Witya School Yala dihubungkan oleh tiga hal, yaitu antara aspek minat sosial, aspek kebutuhan, dan aspek kepedulian. Untuk menjangkau ketiga aspek tersebut maka diadakannya berbagai macam upaya program kerja sebagaimana program usrah, juga kegiatan sosial, sebagaimana sukan warna, dan lingkungan sosial yang utuh sebagai model simulasi antara

trial dan *error* perkembangan sosial pelajar, sebagaimana masyarakat pondok dalam. Dengan aspek kebutuhan sosial terpenuhi yang berangkat dari minat sosial, akan memunculkan sebuah dorongan empati dan simpati sesama pelajar yang dalam bidang pendidikan dikenal dengan karakter peduli sosial. Tahap demikian berjalan secara perlahan dan konsisten dalam mengiringi perkembangan pelajar baik dari segi fisik, mental, kepribadian, dan kedewasaannya.

Menurut Sherif, ada 4 ciri utama dalam interaksi kelompok sosial, yaitu[47]:

1) Motif yang sama antar anggota kelompok.
2) Reaksi-reaksi dan kecakapan yang berlainan antara anggota kelompok.
3) Penegasan struktur kelompok.
4) Penegasan norma-norma kelompok.

Kelompok sosial pelajar yang mana berangkat dari aspek kepedulian sosial membangun hubungan sosial yang harmois, kerukunan, dan toleran. Bentuk dari pada kontribusi sekolah dalam peran mengembangkan interaksi pelajar baik secara individu maupun kelompok tampak dari kegiatan sosial sekolah.

2) Interaksi Pelajar dengan Sekolah

Interaksi antara pelajar dan lembaga pendidikan Asassudden Witya School Yala masuk dalam wilayah komunikasi pendidikan.

[47]Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta: 2008), hal. 58

Dalam interaksi ini meliputi kegiatan pembelajaran pendidik yang diterima pelajar di kelas, juga bimbingan-bimbingan lain yang ada dalam lingkungan sekolah. Kemudian dari pada itu, akan menarik bermacam-macam respon pelajar untuk berinteraksi dan beberapa sikap untuk menghadapi keadaan lingkungannya. Adakalanya pelajar akan menjalin hubungan sosial yang baik (menjalankan kewajibannya sebagai pelajar), namun adakalanya pelajar akan menjalin hubungan sosial yang lemah (merasa acuh tak acuh dengan kehidupan di sekolah).

Model pelajar yang peduli akan kehidupan di sekolah adalah model pelajar yang mana perkembangan sosialnya telah berkembang dengan baik. Sedangkan pelajar yang acuh tak acuh dengan segala aktivitas di sekolah merupakan model pelajar yang mana perkembangan sosialnya telah terganggu. Gangguan perkembangan sosial adakalanya dikarenakan faktor adaptasi yang buruk, keinginan berbeda lingkungan ideal, kebebasan, ataupun dikarenakan penekanan terhadap pihak tertentu. Oleh karenanya dalam membina perkembangan remaja maka lembaga pendidikan haruslah kritis dalam mengawasi aspek sosial pelajar yang berpengaruh besar dalam pembentukan karakter. Sebagaimana pembinaan di Asasudden Witya School Yala, yang mana dalam proses pembelajaran pendidik melakukan komunikasi pendidikan yang mampu menarik keaktifan

pelajar, sebagaimana metode diskusi, tanya jawab, eksperimen, simulasi, dan lain-lain.

3) Interaksi Pelajar dengan Masyarakat Pondok Dalam

Masyarakat pondok dalam sebagaimana data temuan peneliti pada bab iv, merupakan masyarakat yang tinggal di dalam lingkungan pendidikan Asassudden Witya School Yala. Masyarakat ini berusia tua, mendiami wilayah sekolah yang bertempat dibelakang asrama putri secara mandiri. Mereka secara tidak langsung telah membentuk sebuah anggota sosial masyarakat kecil yang memberikan pengaruh perkembangan sosial pelajar. Keberadaan masyarakat ini turut serta dalam kegiatan pengajian non formal di masjid serta shalat berjama'ah, selain itu pula masyarakat ini membentuk pembelajaran mandiri yaitu halaqah al-Qur'an.

Interaksi antara pelajar Asasudden Witya School Yala dan masyarakat pondok dalam menjadi kelengkapan struktur sosial pelajar. Tidak semua lingkungan pendidikan pesantren maupun asrama menyediakan struktur sosial yang lengkap. Bahkan beberapa diantaranya mengurung kehidupan sosial pelajar dari masyarakat, agar pelajar tidak terlalu mementingkan kebebasan. Namun dengan lingkungan masyarakat yang berada dalam sekolah, maka menjadi alternatif pembelajaran sosial yang tidak melepaskan pelajar pada kebebasan yang negatif. Selain itu, motif masyarakat pondok dalam untuk tetap menimba ilmu di tengah usia tua sebagaimana *long life*

education, memberikan motivasi bagi para pelajar agar semangat dan senantiasa aktif dalam kegiatan pendidikan disekolah. Bentuk interaksi antara pelajar dan masyarakat pondok dalam meliputi:

1) Pelajar dan masyarakat pondok dalam bersama-sama aktif dalam melakukan kegiatan pengajian dan shalat berjama'ah. Selain itu, masyarakat juga sebagai pengawas pelajar dalam mendorong kedisiplinan pelajar agar turut serta dalam kegiatan di asrama.
2) Masyarakat pondok dalam sering mengundang pelajar asrama untuk berkunjung ke rumahnya.
3) Pelajar sering mendapat pemberian dari masyarakat pondok dalam berupa makanan dan minuman, apabila masyarakat pondok dalam mendapat kunjungan dari kerabatnya.
4) Dalam bulan Ramadhan, ada program halaqah al-Qur'an yang melibatkan pelajar dan masyarakat pondok dalam menjadisatu kelompok lingkaran group.

c. Sikap Peduli Sosial

1) Perasaan Simpati

Simpati merupakan perasaan rasa tertarik kepada orang lain. Oleh karena itu simpati tidak timbul atas logika rasional, namun atas dasar perasaan atau emosi.[48]Selain itu, simpati pula didefinisikan sebagai sikap emosional yang mendorong suatu individu agar menaruh perhatian terhadap orang lain, serta mau mendekati atau bekerjasama dengannya.

[48]Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*..., hlm.73

Dalam perkembangannya, seiring bertambahnya usia seorang remaja akan mengurangi perasaan egonya dan memilih untuk mengembangkan sikap sosialnya[49]. Dengan demikian, sikap simpati berkebalikan dengan sikap egois (*selfish*) yang hanya mementingtkan keuntungan dan kepentingan individu, dan mulai beranjak memperhatikan keuntungan dan kepentingan tempat tinggal lingkungan masyarakatnya.

Perasaan tertarik terhadap orang lain atau simpati tersebut bisa berwujud bermacam-macam, sepertihalnya membantu sesama teman, saling mengenal, bekerjasama, menghormati pendapat, toleran dan lain sebagainya yang akan berujung pada hubungan berinteraksi sosial. Di Asasudden Witya School Yala, perasaan empati salah satunya tercermin dengan adanya kegiatan sosial sepertihalnya keaktifan menggalang amal. Penggalaman amal atau dana dilakukan manakala ada ustadz, ustzadzah, serta kerabat pelajar yang meninggal dunia ataupun sakit. Selain itu, pada beberapa keadaan tertentu Dewan Pelajar (OSIS) juga menggalang dana manakala terdapat bencana atau musibah yang terjadi di wilayah Yala.

2) Perasaan Empati

Empati didefinisikan sebagai respons afektif dan kognitif yang kompleks pada distres emosional orang lain.[50] Respon ini merupakan perasaan untuk memahami orang lain. Dengan perasaan empati maka seseorang memiliki pengalaman kehidupan yang beragam, yang berangkat

[49]Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 125

[50]Baron & Byrne, *Psikologi Sosial* Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 111

bukan hanya dari sendiri melainkan pengalaman hidup tersebut juga berangkat dari orang lain disekitarnya. Perasaan memahami orang lain berarti perasaan untuk turut merasakan keadaan orang lain yang akan merujuk pada kepedulian sosial.

Terdapat 3 karakteristik perasaan empati yaitu[51]:

1) Menerima sudut pandang orang lain
2) Kepekaan akan perasaan orang lain
3) Mendengarkan orang lain

Perasaan empati di Asasudden Witya School Yala tercermin dalam kerukunan antar pelajar baik dalam kegiatan aktivitas di sekolah maupun aktivitas di dalam asrama. Kerukunan yang terbangun berlandaskan pengalaman-pengalaman tindakan yang selalu berorientasikan kerjasama di sekolah akan membangun konsep kekeluargaan yang kental dalam aktivitas pelajar. Secara bertahap mereka akan mengalami perkembangan yang dimulai dengan pendefinissian sikap moral dan etika di sekolah. Selanjutnya setelah memahami akan otoritas dari pada norma tersebut maka dimulailah proses pembentukan sikap pelajar. Dalam pembentukan sikap inilah sebagaimana menggunakan strategi yang berasaskan kerjasama, baik dalam segi proses pembelajaran, metode pengajaran, program usrah, sukan warna, dan lain-lain maka tampaklah spesifikasi hasil suatu sikap yang telah terkonstruk. Sikap tersebut terfokus dalam terjalinnya komunikasi yang sehat, baik komunikasi pendidikan maupun

[51]Syamsu Yusuf LN,*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*..., hal. 114

komunikasi sosial. Dengan kata lain telah terjadi sebuah penanaman sikap empati pada diri peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah selesainya paparan kajianbeserta uraian pembahasan strategi pembinaan karakter religius, kedisiplinan, serta kepedulian sosial pelajar di Asasudden Witya Yala Thailand Selatan, maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi pembinaan karakter religius pelajar meliputi; (1) pendidikan akhlak yang diorientasikanmelalui pengajian kitab, metode bercerita (*telling story*), mewajibkan salam, program dua akhlak dalam satu minggu, dan metode uswatun hasanah; (2) kegiatan keagamaan meliputi pengajian kitab, halaqah al-Qur'an, lembar rutinitas ibadah, serta pendalaman mata pelajaran hadits; dan (3) internalisasi nilai-nilai keagamaan antara lain iman, jujur, mengucap salam, berkomunikasi dengan baik, dan menjaga *ukhuwah islamiyah.*
2. Strategi pembinaan karakter kedisiplinan pelajar meliputi; (1) mendorong kekuatan norma sosial sebagai kontrol sosial sekolah; (2) pengelolaan model atau bentuk norma meliputi peran serta fungsinya dalam merekontruksi perilaku pelajar; dan (3) implementasi norma meliputi program 40 hari, kerjasama antara pendidik akademik dan agama islam dalam pengawasan ketertiban sekolah, adanya ibu kamar, serta hukuman.
3. Strategi pembinaan karakter peduli sosial pelajar meliputi; (1) dilaksanakan pelaksanaan kegiatan sosial berbentuk program usrah dan

sukan warna; (2) mengembangkan*interest social*/minat sosial yang mencakup bentuk interaksi sosial sesama pelajar, pelajar dengan sekolah, dan interaksi pelajar dengan masyarakat pondok dalam, sebagaimana hasil dari pada kegiatan sosial yang terkelola; dan (3) pembinaan perwujudan sikap peduli sosial tergambar dalam bentuk perasaan empati dan perasaan simpati pelajar.

B. Saran

Setelah dikemukakan kesimpulan disini penulis perlu mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah

   Peningkatan kinerja serta profesionalitas guru hendaknya selalu ditingkatkan. Upaya tersebut dapat dilakukan oleh kepala sekolah melalui berbagai kebijakan dalam upaya pembinaan karakter pelajar dengan berbagai sarana yang mendukung hendaknya senantiasa melakukan evaluasi dan perbaikan kembali.

2. Kepada Guru

   Guru hendaklah lebih meninjau secara spesifik segala bentuk problematika yang dihadapi pelajar pada masa perkembangannya yang kritis dan rentan. Salah satunya yaitu tentang model akan *personality* atau kepribadian mereka yang telah melekat menjadi sebuah karakter, watak, sifat, serta tabiat. Oleh karenanya pembinaan karakter sebagaimana cita-cita pendidikan nasional di Indonesia amatlah pentinga dalam mengokohkan kembali hakikat dari pada pendidikan. Dengan pembinaan

karakter khususnya religius, kedisiplinan, beserta kepedulian sosial, maka akan membentuk model manusia sebagai produk pendidikan yang berkualitas dan berintegritas tinggi bagi kemanfaatan bangsa dan negara.

3. Kepada Siswa

Sebagai seorang siswa hal yang perlu diperhatikan yaitu dalam proses pembelajaran seorang siswa hendaklah memperhatikan terhadap apa yang telah diajarkan oleh seorang guru, baik dalam kelas khususnya terkait dalam materi keagamaan, maupun diluar kelas meliputi pembinaan perilaku yang sesuai dengan norma agama dan sosial.

4. Bagi peneliti yang akan datang

Agar dimasa mendatang dapat dilakukan penelitian yang lebih mendetail terhadap aspek-aspek yang terdapat dalam bentuk pembinaan karakter pelajar. Maka sebaiknya peneliti yang akan datang menyusun rancangan penelitian dengan lebih bervariatif ditinjau dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu.

C. Penutup

Denganmemanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq,dan hidayah-Nya, sertaatas diberikannya kekuatan baik dalam segi fisik maupun mental, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah (skripsi) berjudul “Strategi Pembinaan Karakter Pelajar di Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan” ini dengan kelancaran.

Dikarenakan keterbatasan dan kelemahan yang dimiliki penulis sebagaimana manusia biasa (*insanun dho'iifun*), penulis menyadari bahwa masih terdapat banyaknya kekurangan serta kelemahan yang tersirat dalam karya ilmiah ini. Oleh karenanya, penulis mengharapkan saran, kritik, argumentasi, maupun pemikiran yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan tulisan ini, baik dari para pembaca, pengamat, peneliti, tokoh, ilmuan, serta pengkaji karya ilmiah ini.

Pada akhirnya penulis berharap semoga banyaknya khazanah ilmu pengetahuan yang terdapat dalam skripsi ini dapat memberi kemanfaatan khususnya bagi penulis dan secara umum bagi khalayak banyak lapisan masyarakat. Dan teriring segala puji bagi Allah SWT dan shalawat serta salam tetaplah terlimpahkan pada Baginda Agung Muhammad SAW, dan semoga kita selalu berada dalam naungan bimbingan, lindungan, serta ridha-Nya. *Amin ya rabbal 'alamin*.